

# Pelangi Retak

Oleh Dewi Anjani

## PENGKALAN 1

Suatu pagi di sebuah sudut ibukota yang buram

Muram

Berselimut jelaga hitam

Sebuah potret pagi yang terperangkap miris

Mengiris

Ditingkahi gerimis

Rintik dan begitu ritmis...

Menyapa sudut hati yang tersipu...

Tuhan... cinta macam apalagikah yang kini menyapaku?

Suatu pagi di sebuah sudut ibukota yang buram. Muram. Berselimut jelaga hitam. Sebuah potret pagi yang terperangkap miris. Mengiris. Bukan karena sepi. Tapi nyaris tanpa pelangi.

## **BE CAREFUL WITH A WOMAN!!**

Kakiku mengejang. Ruangan apa ini? Kenapa pula tulisan tak bermutu itu terpampang dengan angkuhnya di dinding bercat elegan ini? Huruf-hurufnya yang tercetak tebal semakin menambah keangkuhannya. Seakan ingin memberitahuku bahwa dialah yang berkuasa di sini. Tidak! Bukan tulisan itu yang berkuasa, tapi orang yang memasangnya di sana. Perlahan kuatur desahan nafasku yang lebih cepat dari biasanya.

Aku mengurungkan niat untuk duduk ketika sebuah suara bariton menyapaku dengan sangat tidak ramah. Tepat di belakang telingaku.

“Anda siapa?” tanyanya kasar. Sebenarnya aku ingin segera menoleh dan melihat seperti apa bentuk orang yang menyapaku itu. Tapi otakku berhasil menahan gerakan tubuhku.

Ah, dia pasti manajer departemen ini. Bukankah kata pak satpam tadi hanya manajer dan asistennya yang boleh memasuki ruangan ini. Huhh! Kalau dia memang manajerku, mana betah aku di sini. Orangnya pasti galak dan amat sangat tidak menyenangkan. Dari suara beratnya aku bisa membayangkan tubuhnya yang tinggi besar dengan perut agak buncit hingga jasanya terkesan kekecilan dan hampir tak cukup di tubuhnya. Belum lagi kumis hitam tebal yang melintang di atas bibirnya akan menambah seramnya wajah itu.

“Saya karyawan baru di sini, Pak...” ujarku setenang mungkin setelah menyudahi pengembaraan imajinasiku. Kuputar tubuhku pelan mengikuti irama kalimatku. Aku yakin manajer itu sudah menangkap kegugupanku.

Tiba-tiba memoriku seperti berbalik. Seretonin di otakku mengalami penipuan besar-besaran. Ternyata...pemilik suara itu hanya seorang laki-laki bertubuh kurus, pendek. Kukatakan pendek karena badannya tak jauh lebih tinggi dariku. Tak berkumis seperti yang kubayangkan sebelumnya. Juga tak memakai jas seperti manajer pada umumnya. Kulit putihnya hanya terbalut

kaos berkerah dengan bawahan celana jins yang sudah agak pudar warnanya. Satu kelebihanannya kukira, yaitu rambutnya yang mengkilat karena mungkin terlalu banyak diminyaki. Mungkinkah dia manajerku? Ah...jangan-jangan aku salah orang!

“Oooh...Anda berani sekali. Siapa yang menyuruh Anda masuk ke ruangan ini!”

Hii...bulu kudukku bergidik. Suaranya masih terdengar keras. Marahkah dia?

“Security yang mengantarkan saya ke sini, Pak. Dan...saya membawa surat pengantar dari bagian personalia... tadi kebetulan bapak belum datang. Jadi... saya langsung masuk...” Suaraku terbata-bata. Bodoh! Kenapa aku mesti takut? Toh, dia juga manusia. Bahkan wajahnya tak menakutkan sedikitpun.

“Oh ya..? Memangnya apa posisi Anda di kantor ini?”

Aku benci tatapannya yang terkesan mengejekku. Apalagi gerakan alisnya yang sedikit terangkat seakan memandang rendah orang yang diajaknya bicara. Sebenarnya aku ingin menjelaskan lebih banyak lagi tapi suaraku tertahan di kerongkongan. Kalau dia tidak menghargai, untuk apa aku menghargainya?

Hanya tanganku yang kemudian bergerak cepat membongkar isi tasaku dan menyerahkan surat panggilan kerja yang kuterima dari perusahaan ini seminggu yang lalu. Berikut selebar surat pengantar dari Human & Resources Department yang kudapatkan tadi pagi.

“Oh... IT Asisstant Manager? Jadi Anda yang akan jadi asisten saya? Kapan Anda menjalani tes masuk?”

“Sebulan yang lalu, ” jawabku pendek. Sebenarnya aku enggan menjawab pertanyaannya. Hatiku semakin kesal dengan tatapannya yang menyebalkan.

“Sepertinya Anda salah prosedur!”

Hahh? Aku terperanjat.

“Maksud... ba...pak?” tanyaku gugup.

“Tidak... santai saja! Saya tidak akan memecat Anda hanya karena Anda lancang memasuki ruangan ini tanpa seizin saya.”

Setelah menyelesaikan kalimatnya, dia berjalan menuju kursinya dengan santai. Duduk di sana dan dengan santai pula dia memutar kursinya seakan memamerkan padaku betapa empuknya kursi itu. Kejam sekali. Hingga detik ini dia belum menyuruhku duduk. Rasanya lututku sudah tak mampu lagi menyangga beban tubuhku.

“Tapi ya, sudah. Tidak usah dipikirkan. Kelancangan Anda saya maafkan. Anda sudah diterima, kan? Jadi... saya ucapkan “Selamat Datang” di kantor ini. I T Department.”

Begitu formalnya dia mengucapkan kalimat itu hingga membuatku risih. Entah sudah semerah apa pipiku saat itu. Lancang? Ah, baru kali ini aku dikatakan lancang oleh seseorang. Atasan baruku lagi. Memalukan! Atau justru manajer itulah yang sebenarnya tak punya perasaan?

“Ok! Anda staf baru. Saya juga manajer baru di Departemen ini. Sebulan yang lalu, saya masih menduduki posisi anda sebagai asisten manajer. Anda tahu, enam bulan pertama adalah masa percobaan. Dan selama masa percobaan Anda hanya akan menerima 50% dari gaji Anda. Kalau Anda tidak menunjukkan prestasi, maka bersiaplah untuk tidak mendapatkan gaji sama sekali. Tapi saya percaya, anda tipe pekerja keras.”

Ah, sok tahu. Aku hanya diam saja mendengar okehannya yang kuanggap tidak bermutu. Toh, kemarin aku sudah mendengarnya dari HRD.

“Ok! Untuk hari pertama, anda belum boleh menyentuh apapun di ruangan ini. Bisa meledak nanti! Jadi, biar saya yang bekerja.”

“Mak...sud Bapak?”

Bodoh! Kenapa aku mesti gugup lagi?

“Mm...ternyata saya harus menggunakan bahasa anak kecil untuk membuat Anda mengerti. Maksud saya... Anda tidak usah bekerja! Anda tinggal melihat apa yang saya kerjakan. Catat baik-baik di otak Anda! Itu latihan sebelum Anda benar-benar menangani sistem IT di sini! Ok?”

Aku tidak tahu harus menjawab apa selain mengangguk. Tumitku sudah semakin nyeri. Tak sabar rasanya menunggu manajer aneh itu menyuruhku duduk.

Beberapa jam berikutnya aku menghabiskan waktu untuk mengawasi dia bekerja. Mengutak-atik laptop dan komputer di ruangan server yang begitu dingin...

“Hhh! Begini ini kalau nggak bisa bikin server sendiri. Masih menggantungkan perusahaan lain.”

“Kenapa, Pak?”

“ADSL-nya macet. Sudah lima hari yang lalu. Server cadangan sudah tak mampu lagi memback-up semua informasi yang masuk. Kapasitasnya rendah. User juga gitu! Maunya terima beres. Nggak peduli orang IT pusing tujuh keliling!”

“Lalu?” tanyaku culun.

“Kok lalu? Kamu lulusan informatika kan? Kok bego, sih! Atau memang belum punya pengalaman?”

Mata itu melotot ke arahku. Tapi aku merasa tatapan itu sedikit bersahabat. Bahkan, dari serangkaian pembicaraan kami, baru sekarang “Si Sombong” itu memanggilku dengan “sebutan kamu”. Bukan lagi “Anda”.

“Ma..af Pak! Saya hanya bingung. Apa yang harus saya kerjakan?”

“Oohh.. Ya! Saya mengerti. Ini hari pertama Anda bekerja. Ya, sudah. Sekarang anda duduk saja. Saya akan hubungi Telkom lagi. Sepertinya tidak mungkin lagi mengandalkan server cadangan itu untuk selanjutnya...”

Hhhhh!!! Aku menarik nafas panjang. Lega sekaligus kesal. Setelah beberapa jam dia baru menyuruhku duduk. Setelah seluruh pembuluh vena di kakiku melebar entah berapa senti... dan satu lagi yang kucatat. Dia kembali memanggilku dengan sebutan “Anda”.

Kulihat manajer pendek itu meraih gagang telepon dan menekan beberapa angka. Aku hanya bisa diam menatap lantai. Sambil menunggu perintah selanjutnya.

“Hei, kenapa menunduk? Ini juga bagian dari pekerjaan Anda nantinya! Jadi, perhatikan semua yang saya kerjakan!”

Ya, Tuhan... punya hati nggak sih orang itu?

Kutarik nafas dalam-dalam. Benar-benar keterlaluhan! Aku tak tahu lagi sudah berapa kali dia membentakku. Aku ingin berontak tapi akhirnya suaraku tertahan. Hanya matakku yang kualihkan ke arah telepon yang digenggamnya.

“Halo, Pak... Saya Aan Ardhiyanti dari Pena Mas!”

“Ya, Pak... saya mau mengulang laporan saya kemarin. ADSL kami macet sejak tiga hari yang lalu. Dan sampai saat ini belum ada petugas yang memperbaikinya...”

Tiga hari? Kenapa tadi dia bilang lima hari? Hah...dasar orang aneh!

“Oh ya, ya Pak... Ok!”

“Tapi Bapak tahu kan? Kami online 24 jam. Jadi kami tidak bisa menunggu terlalu lama!”

“Ya, saya tunggu!”

“Terima kasih.”

“Siang...”

Bruakkk!! Ah, hampir lepas jantungku rasanya. Gagang telepon dibantingnya dengan kasar. Diikuti sumpah serapah tak jelas yang mendesis dari bibirnya.

“Ok! Sekarang kita nggak bisa bekerja sebelum ada petugas yang memperbaiki sistem ADSL itu datang. So, waktu kita gunakan untuk berkenalan. Setuju?”

Sudah tidak berminat! Kalimat itu akhirnya hanya kusimpan dalam hati. Aku tidak ingin mencari masalah.

“Kenapa diam? Nggak mau! Ya, sudah!”

Ya ampun... temperamen banget sih!

“Maaf, Pak. Saya diam karena berpikir bahwa seharusnya itu yang harus saya lakukan sejak pertama kali saya bertemu bapak tadi.”

“Yah, gitu aja kok “mbulet”. Bilang aja “setuju”. Titik. Lebih hemat kata-kata. Atau...mungkin, respon Anda memang lambat sekali ya? Kalo semua komputer di kantor ini meniru cara kerja otak Anda, bisa bangkrut perusahaan...”

Ya, Allah... beraninya dia menghina ciptaan-Mu. Sejelek-jeleknya otakku pasti masih lebih pintar daripada komputer yang hanya benda mati itu. Sayang, aku malas berdebat. Jadi, kubiarkan saja dia mau bilang apa. Masa bodoh!

“Ok! Siapa nama Anda?”

Benar-benar aneh. Dari tadi kurasa, sudah lebih dari lima kali dia menambahkan kata “OK” dalam kalimat-kalimatnya.

“LILI.”

“Oh, sorry. Saya lupa kalau respon Anda lambat. Jadi saya harus mengulang pertanyaan saya. Siapa nama lengkap Anda?”

“Rienita Vilyastuti.” tukasku kesal. Sampai kapan dia akan terus menghinaku?

“Jadi, Lili panggilan Anda?”

Aku hanya mengangguk. Telingaku sudah cukup sakit mendengarkan kata-katanya. Dan diam adalah pilihan terbaik kukira.

“Tidak bertanya nama saya? Oh ya, saya lupa. Anda toh bisa membacanya di sana!” Pandangannya mengarah ke dinding di atas kursi kerjanya. Sebuah nama terpampang besar-besar di sana. Tepat di bawah tulisan IT MANAGER.

Aan Ardhiantie. Tanpa sadar aku mengernyitkan keningku. Nama itu kurasa lebih cocok untuk seorang wanita? Jangan-jangan dia... Ah!



“Itu nama Bapak?” Rasa penasaran memaksa kata-kata itu melompat begitu saja dari bibirku.

“Kenapa? Itu memang nama saya. Nama pemberian orang tua saya. Mungkin memang terlalu indah untuk seorang laki-laki. Oh ya. Anda bisa memanggil saya Pak Aan, Mas Aan, Kak Aan. Atau bos atau apalah. Yang jelas, saya masih single, jadi belum pantas dipanggil bapak. Tapi kalau Anda mau memanggil saya “Mas” saya rasa anda cukup tahu diri dan punya etika bahwa ini kantor.”

PD sekali sih orang ini. Masalah panggilan aja kok “Mbulet”. Huhh...

“Status Anda?”

“Belum meni...”

“Oh, masih single juga? Baguslah! Tapi jangan takut, saya tidak akan mengganggu Anda. Dan siapapun yang bernama “WANITA”. Ok?”

Manajer sombong itu menekan suaranya pada kata “wanita”. Memori membuat kepala reflek menoleh ke arah tulisan yang telah membuatku galau sejak pertama kali menginjakkan kakiku di ruangan ini.

**“BE CAREFUL WITH A WOMAN”**

“Oh, tulisan itu? Maaf kalau menyinggung perasaan Anda!” ujarinya seakan mengerti arti tatapanku.

“Bapak tidak menyukai wanita?”

“Bukan tidak suka. Saya hanya malas berinteraksi dengan makhluk itu!”

“Berarti seharusnya saya tidak berada di sini?” tanyaku datar tanpa ekspresi.

“HRD yang memilih Anda. Jadi, saya kira Anda adalah orang yang tepat. Meskipun... sampai sekarang, saya belum bisa melihat ketepatan itu. Tenang saja! Saya cukup profesional. Saya tidak akan mencampur adukkan masalah pekerjaan dengan urusan pribadi. Ok?”

“Sepertinya Bapak punya masa lalu yang kurang menyenangkan dengan seorang wanita.”

Entah setan mana yang membuatku bisa bertanya seperti itu. Pertanyaan yang terlalu sensitif kukira.

“Tepat!”

“Boleh saya tahu?”

Bodoh! Kenapa pula aku jadi sok akrab? Jangan bermain api, Li!

“Mmm... Anda tahu rasanya kehilangan? Kehilangan itu sangat menyakitkan. Perih. Dan itu yang membuat saya tidak ingin mengenal wanita. Cukup sekali saya terluka!”

Dia berhenti. Tapi aku tak ingin menyela ceritanya. Dia terlalu jujur kurasa. Dan kejujurannya telah membuatku menyesal kenapa membiarkan diriku masuk terlalu jauh dalam kehidupan pribadinya. Dia toh bukan siapa-siapa. Bahkan baru kukenal beberapa jam yang lalu sebagai sosok lelaki yang sangat menyebalkan!

“Saya sudah mempersiapkan segalanya. Rumah, mobil bahkan undangan. Tapi ternyata... dia mendahului saya melihat kehidupan abadi...”

Aku merinding melihat tatapannya mendadak kosong. Oh... sejauh itulah kematian mengubah pribadinya?

“Ah, sudahlah. Perkenalan ini terlalu aneh untuk dilanjutkan, ” ujarnya. Sambil melirik arlojinya dia menyambung kalimatnya.

“Kita menghabiskan dua puluh menit untuk perkenalan ini. Sekarang sudah jam makan siang. Silahkan beristirahat. Saya akan keluar sebentar! Sepertinya ada yang harus saya cek di bagian Finance.”

Dia beranjak dari kursinya. Melangkah keluar tapi... kemudian langkahnya tertahan.

“Oh ya... Selamat Datang di Pena Mas Media” serunya lepas dari ambang pintu. Begitu lepas sampai-sampai aku tak melihat beban itu lagi di matanya. Beban yang begitu berat yang tadi kulihat mengantung dalam tatapannya. Ah, sejak kapan aku menjadi sok perhatian pada orang yang telah menghinaku habis-habisan hanya dalam waktu beberapa jam?

## **PENGGALAN 2**

Kuhempaskan tubuhku di kasur kos yang tak pernah terasa empuk mesti telah dijemur seharian. Penat. Lelah. Seluruh tubuhku seperti kehilangan daya. Hari pertama yang begitu menguras semua persediaan energi yang kusiapkan dengan sepiring pecel dalam sarapanku tadi pagi. Sore ini, aku tidak tahu apakah besok aku masih punya alasan atau pun sisa keberanian untuk menginjakkan kakiku di kantor itu lagi.

Hhh!!! That's life! Entah sudah berapa tahun terakhir ini aku lebih banyak menghabiskan waktuku di luar rumah. Bahkan, sebelum Subuh pun kadang aku sudah harus berangkat untuk menghindari kemacetan. Dan hari ini...tanpa kusadari, dua belas jam waktuku kuhabiskan di kantor. Berangkat jam delapan pagi. Tiba di rumah jam delapan malam. Tapi apa yang kudapat? Kenalan baru yang menyebalkan. Suasana yang begitu gerah dan cukup membuat jalinan syaraf di otakku berpilin tak karuan. Semoga saja migrain-ku tidak kambuh. Kalau penyakit lamaku itu datang lagi... berarti aku akan kehilangan waktu istirahatku malam ini.

Mataku telah terpejam. Tapi rasanya, banyak hal singgah di pikiranku tanpa kuminta. Padahal, saat ini otakku tak mau kuajak berpikir lagi. Ah, satu kemampuanku hilang. Biarlah. Untuk sementara tak apa kukira. Asal aku tak kehilangan dua kemampuanku yang lain. Kemampuan emosi dan spiritual... Sebenarnya aku ingin segera tidur. Sepulas-pulasnya. Tanpa sebutir mimpipun berani menyapa. Tapi, upps! Aku belum salat Isya.

\*\*\*

Paginya aku merasa seluruh tubuhku dihinggap ngilu. Faringitisku juga tak mau kompromi. Penyakit yang telah empat tahun terakhir ini menjadi sahabatku itu pasti selalu datang kalau aku kelelahan. Ah, kutatap jam dinding. Masih menunjukkan angka dua belas. Busyet!! Kenapa pula benda penunjuk waktu itu marah padaku. Kenapa dia harus mogok kerja saat aku

sangat membutuhkan bantuannya? Mana tidak punya persediaan baterai lagi! Akhirnya aku hanya bisa marah pada diriku sendiri. Kenapa mesti lupa mengganti baterainya. Tapi kemudian aku tersenyum...kuusap debu yang menempel di permukaan benda mungil itu. Benda yang jujur dan setia. Bahkan, di saat mati pun, dia masih bisa menunjukkan angka yang benar meski hanya dua kali dalam sehari.

Sedang aku? Bayangan suasana kantorku kemarin terpampang dengan jelasnya. Betapa tak satupun pekerjaan yang kulakukan bernilai “benar” di mata atasanku.

Ah, lagi-lagi aku melakukan kebodohan. Aku terlonjak ketika sebuah semburat merah kekuningan menyapa daun jendela kamar. Segera aku meloncat dari kasur dan bergegas ke kamar mandi. Melaksanakan salat Subuh dengan tergesa-gesa dan perasaan gundah karena terlambat sekali...matahari sudah tersenyum lebar saat itu. Aaah!! Malas rasanya berangkat ke kantor lagi. Aku gagal menemukan alasan untuk bisa memaksa kakiku kembali melangkah ke tempat yang sama.

Siemensku berdering. Sederet nomor tak kukenal terpampang di layar mungilnya.

“Assalamu’alaikum...”

“Pagi! Saya atasan anda. Hanya ingin mengingatkan agar anda datang lebih awal pagi ini. Ada banyak data yang harus di back-up, dan untuk hari ini, itu menjadi tugas anda. OK! Thank you...”

Telepon ditutup. Tanpa salam. Dasar!! Kalau memang mau ngirit pulsa kenapa tidak dengan sms saja. Praktis. Tidak usah pakai salam. Tidak perlu meminta pernyataan setuju dari lawan bicara. Tidak perlu memperdengarkan suara baritonnya yang lebih mirip suara kok...dan tentu saja tidak perlu menyakitiku karena aku merasa tidak dihargai sedikitpun.

Semenit kemudian, pintu kamarku diketuk orang...

“Rien...! Telepon...” teriak suara di luar sana dan segera kujawab dengan langkah cepat menuju telpon.

“Halo, manis... Assalamu’alaikum...”

“Waalaikumsalam. Eh, Hilma! Gimana?”

“Lho kok? Emang kamu baru bangun ta? Atau mungkin masih mimpi. Seharusnya aku yang nanya dong! Gimana first day-nya di PMM? Pasti menyenangkan.”

“Nggak. Nggak sama sekali!!!”

“Lho? Ini Lili, kan? Rienita Vilyastuti...”

“Hilma! Apa-apaan sih? Ya jelas, ini aku. Rienita Vilyastuti.”

“Tapi...kamu kenapa, sobat? Aku kok seperti bicara dengan orang lain ya? Bukan Lili yang biasanya selalu lembut dan selalu tersenyum. Cieee...”

“Kenapa, nada bicaramu kasar sekali, Li? What happen with you, honey?”

“Ceritanya panjang, non! Dan sepertinya aku nggak bisa cerita sekarang. Aku harus berangkat lebih awal. Pekerjaanku numpuk hari ini.”

“What?? Ini kan baru hari kedua kamu bekerja, Li? Sepadat itukah? Sulit dipercaya. Pasti ada sesuatu.”

“Hil...sori, ya! Aku harus segera...”

“Ok, OK... tapi kamu nggak pa-pa kan manis?”

“Nggak pa-pa kok! Maafin aku, yah! Aku lagi nggak mood hari ini.”

“Mmm... ya udah deh! Met, kerja, ya! Ingat, bahwa sesuatu yang kita mulai dengan penuh kesulitan akan membuahkan sesuatu yang lebih memuaskan. Dan...jangan lupa, tetap jadi Lili yang selalu semangat dan always smile... Ok, have a nice day, sobat!”

“Thanks ya...makasih banyak supportnya.”

Aku tidak tahu bagaimana dengan tiba-tiba aku beranjak ke kamar. Mengganti baju tidurku dengan pakaian kantor dan bergegas berangkat. Kata-kata Hilma menohokku. Dan aku menjadi tertantang untuk terus melalui jalan berliku ini.

\*\*\*

“Pagi... selamat datang di PMM!”

Manajer aneh itu masih seperti kemarin. Dengan rambut tersisir rapi dan kaos berkerah. Bukan kemeja. Bawahannya masih juga celana berbahan jins. Tapi kaos dan celana itu bukan celana yang kulihat kemarin.

Hmm... rajin juga dia berganti pakaian, pikirku.

“Pagi, Pak! Terima kasih atas sambutannya,” susah payah aku mencari nada ramah dalam suaraku meski akhirnya kutemukan juga. Selerat senyum tipis kupaksakan menggantung di bibirku.

“Gimana? Masih betah di sini?”

“Mm...ya, Pak. Akan saya usahakan,” jawabku berat.

“Saya sudah print semua flow chart dan arsip desain sistem perusahaan ini. Silahkan anda pelajari. Selamat memulai pekerjaan Anda. Jangan sungkan

bertanya apabila memang benar-benar tidak tahu. Jangan sembarangan... Ok?"

Aku hanya mengangguk. Setumpuk berkas sistem telah tertata rapi di mejaku. Dan aku boleh sedikit gembira karena hari ini aku mulai benar-benar diperbolehkan bekerja sesuai profesiku. Dunia sistem informasi!

Hari ketiga masih menjadi hari yang menyenangkan bagiku. Meski lelah aku akhirnya dapat menikmati pekerjaanku sekarang. Tak jauh berbeda dengan pekerjaanku sebelumnya. Back up, controlling system, planning program, clearing database dan lain-lain.

Manajer aneh itupun perlahan sudah mulai menanggalkan kecerewetannya. Tapi, ternyata...jam-jam selanjutnya tak semulus dugaanku. Tepat pada jam makan siang, Pak Aan membuat keributan. Kukatakan keributan karena aku yakin bahwa seorang manajer tidak mungkin melakukan hal sebodoh itu.

Bruakk!! Dia melempar sebuah buku yang cukup tebal dari arah ruangnya. Tepat mengenai mejaku yang hanya tersekat dinding tipis dengan ruangnya. Buku itu jatuh tepat di atas gelas tehku dan hancurlah benda yang tak bersalah itu. Aku hanya bisa menatap kepingan-kepingan kaca yang berhamburan dengan mata yang ikut mengaca.

Bulu kudukku bergidik. Entah perasaan apa saja yang bercampur aduk di hatiku saat itu. Takut, heran, kaget, marah, bingung dan entah apa lagi. Yang jelas, aku sempat menatap manajer aneh itu dengan tatapan tak berkedip dan saat itulah tatapan kami bertemu. Duh! Mata itu begitu berat. Menyimpan luka yang cukup dalam, kukira.

"Maaf, Bu Rien...saya labil. Saya benci pada diri saya sendiri."

Setelah menyelesaikan kalimatnya, manajer aneh itu masuk ke ruangnya dan menutup pintu dengan kasar. Beberapa menit kemudian yang kudengar



adalah lantunan lagu-lagu populer dari sebuah grup musik terkenal. Syairnya yang berisi tentang penyesalan dan perpisahan membuatku gundah. Belum lagi suara sesenggukan yang kudengar sayup di antar lantunan lagu itu. Menangiskah dia? Aku diselimuti kebingungan.

Ada apa sebenarnya di balik masa lalu laki-laki bertubuh kecil yang sok perfeksionis itu? Oh, sayang. Dia laki-laki. Aku tidak mau mengambil resiko untuk masuk lebih jauh dalam kehidupannya. Lagipula, siapa aku? Toh, aku hanya karyawan baru di sini. Mungkin dia memang atasanku. Tapi kami punya kehidupan sendiri-sendiri. Rasanya, belum saatnya untuk berempati pada masalahnya. Aku yakin, duniaku dan dunianya benar-benar berbeda...

Entah berapa lama aku memandangi pintu ruangnya sambil melamun ketika kemudian kulihat tiba-tiba pintu itu terbuka. Dan sosok manajer aneh itu terlihat begitu lemah. Berdiri dengan kepala terkulai di sudut pintu. Mirip orang yang baru saja bangun tidur dan berusaha menemukan kembali sisa-sisa tenaganya. Matanya memerah saga terlapisi sisa air mata. Tak salah lagi, dia pasti baru saja menangis.

“Bapak teringat dia?”

Bodoh!!

Untuk kesekian kalinya aku mengulangi kebodohanku. Entah setan mana yang membuatku berhasil mengumpulkan keberanian hingga mampu melontarkan pertanyaan seperti itu. Pertanyaan yang kurasa terlalu lancang. Ah, kenapa harus bermain api? Tapi aku tidak pernah bermaksud untuk memulai. Aku hanya tidak mau dikatakan wanita tak berperasaan. Masa, atasannya sedih tidak menunjukkan sikap simpati sama sekali? Aku juga tidak mau dibilang sok perhatian. Lagipula, buat apa perhatian sama orang menyebalkan seperti dia.

“Saya benci pada diri saya sendiri. Ah, tapi sudahlah, mungkin memang beginilah kehidupan.”

Nada suaranya memang pasrah. Tapi aku tidak melihat kepasrahan di matanya. Ada ambisi terpendam yang tertanam di sana. Tergambar sebuah kekecewaan dan ketidakmampuan untuk menerima kenyataan dari sikapnya.

“Bu Rien nggak makan siang?”

“Eh, masih ada yang belum selesai, Pak!”

“Bu, kalau ngikutin pekerjaan ya nggak akan ada habisnya. Nggak pa-pa. Dipending aja dulu. Ini kan memang jam istirahat.”

Ah, kukira Andalah yang lebih butuh istirahat dan refreshing, Pak! Namun kata-kata itu akhirnya tak jadi kuucapkan.

“Iya, Pak, ” aku menata kertas-kertas di hadapanku. Sebenarnya perutku sudah sejak tadi minta diisi tapi lapar ini mendadak hilang setelah melihat kepingan pecahan gelas tehku. Kerasnya suara lemparan buku tadi pun sudah cukup membuat mood-ku untuk melakukan sesuatu mendadak pergi entah ke mana. Baik untuk makan atau meneruskan pekerjaan.

Aku tetap tak beranjak dari tempatku duduk. Makan siang yang kupilih adalah sepiring novel “Negeri Senja” karangan Seno Gumira Ajidarma yang baru kubeli sekitar seminggu yang lalu namun belum selesai kubaca. Kupikir manajer aneh itu sudah pergi makan siang sehingga aku bebas menghabiskan waktu untuk menekuni hobi membacaku. Tapi ternyata laki-laki pendek itu masuk lagi.

“Lho, bu Rien nggak makan?”

“Sudah, Pak.” Jawabku pendek. Dahinya berkerut mendengar jawabanku.

“Di mana?” Tanyanya lagi.

“Makan siang kan nggak harus melahap nasi, Pak! Saya makan siang di sini dengan ini...” kuangkat buku yang kugenggam dan mulai kubaca.

“Hahh?” dia tersenyum kecut.

“Kalo gitu, saya juga akan makan siang di sini.”

“Maksud bapak?” tanyaku dengan nada menyesal.

“Saya akan meniru anda untuk tidak makan siang dengan nasi.”

“Lho, kok?”

Aneh sekali sih tuh orang. Benar-benar sulit dimengerti. Hh! Aku ikut-ikutan tersenyum kecut.

Terserah! Yang jelas aku tidak pernah mempengaruhi anda untuk mengikuti apa yang kulakukan. Jadi, jangan pernah menyalahkan aku kalau tiba-tiba anda terserang maag.

Suara MP3 kembali menjerit dari ruangnya. Aku hanya bisa menghela nafas panjang. Jelas aku merasa terganggu. Tapi apa boleh buat?

Tepat saat aku melirik ke ruangnya, aku melihat sebuah tulisan yang ditulis dengan huruf balok di papan kerjanya. Tulisan itu begitu besar hingga mataku dapat membacanya dengan mudah tanpa harus berpindah dari kursi kerjaku.

**“NO BODY CARE WITH ME”**

Ya ampuuun... Ternyata orang seangkuh dia masih juga menginginkan perhatian? Jelas aja nggak ada yang mau perhatian sama anda. Gimana mau

diperhatikan oleh orang lain, kalau dirinya sendiri nggak pernah menghargai apalagi memperhatikan orang lain.

“Bu Rien... Anda begitu tenang. Pasti dunia Anda penuh pelangi, ” suara itu tidak terlalu keras tapi kudengar begitu jelas. Penuh Pelangi? Oh, ungkapan yang indah. Aku mengalihkan perhatianku ke buku yang kugenggam. Aku tidak ingin dia tahu kalau diam-diam aku memperhatikan gerak-geriknya.

“Hidup berjalan seperti apa yang kita bayangkan, Pak. Kalau kita menggunakan kacamata hitam dalam memandang hidup ini, tentu saja yang terlihat hanya warna-warna kelabu. Tetapi, ketika kita mencoba menggunakan kacamata hati yang bening untuk melihatnya, niscaya yang terlihat adalah barisan pelangi yang menyejukkan.”

Aku tidak tahu kenapa tiba-tiba aku mampu menyusun kalimat-kalimat itu. Sepertinya aku menyalin kalimat itu dari sebuah buku. Tapi entah buku apa. Mungkin, buku-buku motivasi dan pengembangan diri yang sering kupinjam dari Hilma.

“Luar biasa. Anda hebat, Bu. Tapi sampai saat ini saya belum menemukan kacamata itu. Boleh tahu, anda membelinya di mana?”

“Anda pasti sudah pernah membelinya, Pak. Tapi lupa meletakkannya di mana.”

“Oh, ya? Sekali lagi saya ucapkan luar biasa untuk anda, Bu Rien. Sepertinya saya perlu banyak belajar dari anda. Maukah anda membantu saya mencari kacamata itu?”

“Terima kasih atas pujiannya, Pak. Tapi, ada syaratnya!”

“Oh ya? What is it?”

“Bersiaplah untuk selalu menerima kritikan dan saran dari orang lain. Siapa pun dia. Dengarkan lingkungan tapi juga jangan mengabaikan kata hati yang terdalam.”

“OK! Kritik dan saran dari orang seperti Anda pasti akan menjadi anugerah terindah bagi orang sebodoh saya.”

Ah, ternyata anda memang bodoh. Kurang jelaskah kata “siapa pun dia”. Bukankah itu sudah cukup untuk menjelaskan bahwa kritikan itu bisa berasal dari siapa pun. Tak hanya aku. Dasar!! Awas kalau berani macam-macam.

“Maaf, pak. Sebagai manusia yang memiliki kelebihan dan kekurangan, saya rasa harus siap untuk selalu dikeritik, dicela, dicaci, tetapi saya rasa saya belum siap untuk dipuji.”

“Kenapa?”

“Karena kebaikan yang kelihatannya kita miliki sebenarnya bukanlah milik kita sepenuhnya. Semua itu hanya titipan dari yang Maha Pembuat Hidup. Jadi, seharusnya hanya Dia-lah yang berhak menerima pujian.”

“Bu Rien...saya seperti kembali ke masa saat saya menjadi mahasiswa dulu. Begitu idealis. Dan itu yang saya tangkap dari Anda saat ini. Sikap seperti itu tidak salah, tapi kita hidup dalam realitas. Dan kadang, realitas itu tidak sama dengan idealisme yang ada di pikiran kita.”

“Saya rasa apa yang saya katakan tadi bukanlah sebuah idealisme, tapi sebuah prinsip. Dan dalam hidup, kita harus punya prinsip. Kita melakukan sesuatu berdasarkan prinsip yang kita yakini. Dengan demikian, kita akan menjadi pribadi yang tegar. Tidak plin-plan.”

“Dan itu akan membuat anda kaku dalam bersikap!”

Hmm...pintar juga orang ini. Tidak! Aku tidak boleh kalah. Ego membuatku semakin semangat untuk melanjutkan perdebatan ini. Ah, bukan perdebatan sebenarnya. Hanya sebuah pertukaran pandangan.

“Saya kira tidak! Prinsip yang saya pegang memiliki dasar yang berasal dari wahyu. Sesuatu yang saya yakini bersifat universal dan akan selalu sesuai dengan nilai yang berlaku dalam kehidupan.”

“Ah, anda masih terlalu muda untuk berpikir serumit itu, Bu Rien! Anda masih terlalu mudah terkontaminasi. Dan itulah yang membuat saya kurang menyukai wanita. Mudah menggunakan emosi sesaat. Sama seperti anda.”

Deg! Aku tercekat. Sebegitu jujurnya orang ini sampai-sampai tidak memikirkan perasaan lawan bicaranya. Sebegitu dinginkah segumpal darah yang tertanam di dalam dadanya?

“Bu Rien...hidup itu terlalu rumit. Dan konsep anda saya rasa terlalu klise untuk menjangkau semua sisi kehidupan yang rumit ini.”

“Hidup itu mudah, Pak. Manusia sendirilah yang membuat hidup itu rumit. Manusia suka membesar-besarkan masalah yang dihadapinya. Mendramatisir suasana. Akhirnya, hidup mereka lihat tak ubahnya seperti jalinan benang ruwet. Itu tidak akan terjadi kalau orang tidak melihatnya dari kain yang terbalik. Jalinan benang itu akan tampak sebagai sulaman episode kehidupan yang indah, karena tangan-Nya yang Maha Pandai telah menyulamnya dengan penuh kasih sayang. Begitulah Tuhan merenda setiap peristiwa yang terjadi dalam kehidupan kita.”

“Puitis. Sepertinya Anda lebih cocok menjadi seorang penyair, Bu. Atau mungkin Anda terlalu sering membaca novel hingga anda mengira bahwa hidup itu seperti fiksi yang sering Anda baca! Dan itu tidak cocok dengan orang seperti Saya. Saya tahu, Anda adalah seorang gadis agamis.”

“Saya rasa setiap orang bisa mencoba untuk menjadi lebih baik jika dia mau!”

“Oh, jadi Anda pikir saya tidak mau mencoba? Saya sudah sering mencobanya dan selalu gagal. Mungkin, Tuhan sudah melupakan Saya. Bahkan, Dia telah mengambil satu-satunya orang yang saya cintai. Dan yah, seperti inilah kehidupan yang harus saya jalani sekarang. Hampa.”

“Maaf, Pak. Saya rasa...”

“Oh, nggak pa-pa. Saya tahu, dunia kita memang berbeda. Very-very...different. Tapi, jangan khawatir, saya akan mencoba menghargai Anda. Meskipun dunia kita jauh berseberangan.”

“Ya, saya juga akan memahami Bapak.”

“Oh, jangan Bu! Tidak usah. Saya tidak butuh untuk dipahami. Dunia Anda terlalu cerah untuk bersentuhan dengan dunia Saya yang buram. Ok! Sekarang, waktu makan siang sudah habis. Dan kita harus segera kembali ke dunia pekerjaan...setuju?”

Huhh...dasar aneh.

Aku hanya bisa mengangguk. Kesal. Jengkel. Baru kali ini aku berhadapan dengan orang seaneh dia. Tidak mau dipahami? Ah, angkuh. Memangnya anda siapa? Aku toh cuma basa-basi. Aku pikir kita adalah rekan kerja yang cocok. Yang akan memulai hari-hari baru dengan mencoba memahami karakter masing-masing. Tapi ternyata? Aku memang takkan pernah bisa memahamimu, Tuan...

Jam-jam berikutnya kulalui di depan komputer hingga jam kerjaku habis. Manajer aneh itupun asyik di ruangnya. Aku berharap dia memang tidak akan pernah keluar ruangan sebelum jam kerjanya habis. Agar aku tidak usah mendengar kalimat-kalimat pedasnya.

“Bu Rien langsung pulang?” tanyanya ketika dilihatnya aku mengemas barang-barangku dan bersiap untuk pulang.

“Tidak, Pak! Saya akan ke musholla dulu, ” jawabku datar.

“Oh ya, nanti pulang naik apa?”

“Bis.”

“Boleh saya antar?”

Wah, dia mulai menawarkan api, nih. Hati-hati Rien...

“Saya belum memerlukannya, Pak, ” tukasku cepat.

Bodoh! Kenapa tadi tidak kubilang saja “tidak memerlukannya”. Kata “belum” terlalu sopan untuk orang seangkuh dia.

“Mm...belum. Berarti suatu saat Anda akan memerlukan mobil Saya untuk mengantar Anda.”

“Saya harap tidak!”

Aku segera berlalu dari hadapannya. Kupercepat langkahku agar tak lagi mendengar ocehannya yang menyakitkan. Benar-benar menyebalkan. Kapan sih, orang itu akan terdengar “very nice” seperti yang dikatakan banyak orang di perusahaan ini. Security, driver, cleaning service, dan... ah, semua orang-orang itu bilang bahwa Mr. Aan itu orangnya baik, perhatian, dan hih!!!

Berkali-kali bibirku mengucapkan istighfar. Aku tak ingin hari-hariku dipenuhi kebencian. Byur...kuusapkan air wudhu perlahan ke wajahku yang kering akibat serangan air conditioning. Air itu membelai lembut wajahku. Menyisakan segumpal kesegaran di sana. Seakan ingin bersahabat dengan



udara yang mulai sejuk karena hari ini mulai merambat gelap. Tak hanya berhenti di wajahku, namun kesegaran ini menembus ke dalam relung-relung hatiku yang akhir-akhir ini sering terasa hampa.

Ah, kok Pak Aan nggak salat ya? Tanganku jadi gatal untuk mengingatkan. Dan refleks jemariku mengetikkan sebaris kalimat di layar mungil handphoneku.

Nggak salat, Pak?

Saya lagi cuti. Entah sampai kapan. Jadi tidak perlu mengingatkan Saya.

Duh, Ya Rabbii... balasannya sungguh menyakitkan. Tebersit sebatil sesal di hatiku. Kalau tahu seperti ini, lebih baik tidak pernah berusaha mengingatkannya. Aku tidak mau dinilai sok perhatian. Nanti dia malah ge-er lagi.

Hh! Terserah. Aku tidak mau lama-lama memikirkannya. Dan menit berikutnya aku telah tenggelam di lautan teduh kasih-Nya. Bersama semburat saga yang selalu tersenyum manis menyambut sang malam.

### **PENGKALAN 3**

Hilma sudah berbaring manis di kamar kosku ketika aku pulang sore itu. Senyum centilnya memaksaku mengubah ekspresi wajahku yang kurasakan kering sejak tadi.

“Waalaikum salam...” serunya dari dalam kamar ketika aku langsung masuk tanpa suara.

“Assalamu’alaikum... Sorry, Hil. Kupikir nggak ada orang. Eh, kapan nyampe? Kok nggak sms dulu, sih. Tahu kamu ke sini kan aku bisa pulang lebih awal.”

“Baru sedetik yang lalu, kok!”

“Hah, dasar! Masa sedetik saja kamu udah bisa ngacak-ngacak kamarku sampai nggak karuan gini?”

“Wah... kantor barumu, hebat ya! Tiga hari saja sudah bisa mengubah seorang “Rienita” yang lembut dan murah senyum ini jadi sensitif dan paranoid! Li... di kantor kamu boleh jadi “Rienita” yang tegas, lugas dan perfeksionis. Tapi ini di rumah...jangan lupa sama karakter “Lili” yang...”

“Iya, deh. Maaf...aku kan capek. So, harap dimaklumi kalau masih bawa angin kantor ke rumah.”

“Yang capek pasti nggak hanya badanmu.”

“Kok tahu?”

“Aku kan punya indera keenam...”

“Oh, iya ya...aku lupa kalau sahabatku ini lulusan psikologi!”

“Oh, ya, setelah mandi, kamu harus cerita banyak tentang kantor barumu... Eh, mana buku barunya?”

“Belum selesai kubaca. Nih!” kulempar sebuah buku dari dalam tasku.

“Negeri Senja? Kok kamu tertarik sama buku beginian, sih? Menurut psikologi...”

Hilma terlambat melontarkan pertanyaannya. Aku sudah berada di kamar mandi saat kalimat itu selesai dibuatnya. Meski tak menjawab, tapi mau tak mau otakku berpikir juga.

Hil...aku tidak tahu kenapa akhir-akhir ini aku menyukai buku-buku seperti itu. Aku takut, Hil. Mungkinkah hari-hari yang akan kulalui nanti selalu berbingkai temaram senja seperti dunia yang dilukiskan dalam roman itu?

Ah, tidak. Skenario-Nya pasti jauh lebih indah dari apa yang pernah kubayangkan. Tidak! Aku tidak boleh pesimis. Aku tidak mau ketularan manajer angkuh itu. Baginya, hidup mungkin adalah gumpalan awan kelabu. Tapi bagiku, hidup adalah barisan pelangi. Yang melengkung indah di setiap pagi...

\*\*\*\*\*

“Mandinya kok lama, sih? Berendam ya?”

“Nggak, kok. Cuma main air...” aku tersenyum lebar. Ahh... lega rasanya bisa tersenyum selepas ini. Makanya, tersenyumlah sebelum senyum itu dilarang.

“Li! Tadi pas kamu mandi ada sms tuh!”

“Dari siapa?”

“Ya nggak tahu... mana berani aku buka. Jangan-jangan rahasia lagi. Atau mungkin tukang kredit yang nanyain tunggakanmu!”

Aku kembali tersenyum mendengar kelakar Hilma. Penasaran... cepat-cepat kubuka layar mungilku.

Rien... jangan munafik. Aku yakin, setiap orang pernah merasakan saat-saat di mana dia harus menangis dan kecewa. Hidup tak hanya pelangi, bukan? Akuilah!

Terlalu panjang untuk ukuran sebuah sms tetapi terlalu pendek untuk ukuran sebuah kalimat yang menyakitkan.

Kenapa nggak sekalian nulis surat aja untuk menyakitiku sepuas hatimu, wahai tuan manajer! Benar-benar kurang kerjaan. Dasar, sok tahu.

“Kenapa, Li?” tanya Hilma heran. Dia menangkap perubahan di raut wajahku.

“Baca sendiri, nih!”

“Dari siapa? Dari Bos?”

Mata Hilma membulat saat dilihatnya aku mengangguk. Mengiyakan pertanyaannya.

“Kok? Aku bingung, Li! Ini dari bosmu yang baru? Atau bosmu di kantor sebelumnya? Sejauh mana hubungan kalian?” Hilma mengekspresikan semua kebingungannya setelah membaca sepotong short message itu.

“Yah, begitulah. Bos baru. Orangnya unik. Angkuh. Sombong. Sok tahu. Tapi juga labil. Nggak bis kendalikan emosi.”

“Hahh? Dia sakit, Li! Kamu harus hati-hati...”

“Maksudmu?” kini giliran aku yang melongo mendengar kata-kata Hilma.

“Mm... Psikoneurosa... penyakit kejiwaan yang disebabkan karena seseorang selalu tertekan dan dipaksa untuk melakukan sesuatu yang tidak sesuai dengan keinginannya. Ah, benar. Ajak dia ke psikiater, Li!”

“Apa? Ngaco, kamu. Memangnya aku isterinya?”

“Lho, dia atasanmu, kan... Kalau nggak, kamu akan benar-benar ketularan. Sekarang aja, kamu udah mulai terkontaminasi.”

“Hilma!” kulempar guling ke arahnya. Anak itu kalau sudah menggoda memang keterlaluhan.

“Berikan dia empati, Li! Dengarkan keluhannya. Sentuh hatinya... aku yakin kamu bisa mengubahnya menjadi pribadi yang normal. Sepertinya... dia tertarik padamu.”

“Hil, aku bukan psikolog atau psikiater. Kamu kan lebih tahu. Gimana, kalo kita tukar kantor?”

“Bisa hancur tuh jaringan sistem di PMM kalo aku yang ngurusin...” Hilma nyengir mendengar usulku yang tidak masuk akal.

“Li...”

“Hmm...”

“Kamu benci dia, ya?”

“Sangat!” tukasku mantap.

“Hati-hati lo...orang yang sangat kita benci kadang-kadang berubah jadi orang yang paling kita cintai...”

“Apa?” aku menatap Hilma tajam.

“Kok marah?” Hilma hanya tersenyum melihat reaksiku.

“Ah, udah ah! Aku nggak mau ngomongin dia lagi. Capek!”

“Li, kamu betah kan di sana?”

Ah, akhirnya Hilma menanyakan hal ini. Entah sudah untuk keberapa kalinya aku mendapatkan pertanyaan senada. Sejak kepindahanku dari Alta Mara. Sebuah perusahaan industri kaca terbesar di ibukota. Tempatku dan Hilma pertama kali bekerja setelah lulus kuliah. Aku sendiri sudah pindah tiga kali. Sedangkan Hilma... masih bertahan di sana. Kemampuannya di bidang psikologi industri mengantarkannya ke kursi manajer personalia perusahaan itu.

Perusahaan kedua yang kumasuki adalah sebuah perusahaan asing yang bergerak di bidang produksi barang-barang convenience. Di sana aku bertemu dengan atasan yang suka berganti-ganti wanita. Entah sudah berapa kali aku membohongi isterinya untuk menyembunyikan perselingkuhan suaminya.

Perusahaan ketiga yang menerimaku adalah perusahaan real estate ternama. Sebenarnya aku senang bekerja di sana. Bisa belajar banyak tentang arsitektur dan memanjakan mataku dengan beragam model rumah yang unik dan cantik. Tapi manajerku yang bukan main genitnya selalu membuatku pusing tujuh keliling. Kerjaannya tiap hari hanya berdandan dan tidak hentinya menghina jilbabku yang menurutnya tidak modis sama sekali.

“Li, kenapa diam? Kamu nggak betah ya?”

“Entah. Aku sudah nyiapin surat pengunduran diri yang entah kapan akan kuberikan.”

“Jadi kamu akan keluar juga dari perusahaan itu?”

“Aku nggak bisa jawab sekarang, Hil. Terlalu dini untuk mengambil keputusan.”

“Yap. Itu baru Lili yang aku kenal. Yang lembut dan penuh pertimbangan...”

“Doakan aku, ya...”

“He-eh. Pasti...”

Hilma menipiskan bibirnya. Tangannya menggenggam tanganku erat. Seakan ingin menyalurkan sebuah kekuatan dari sana.

“Tetap tegar, yah! Aku yakin, suatu saat kamu akan menemukan yang terbaik.”

“Ma kasih, Hil...”

Kami berangkulan hangat. Ah, hatiku mulai lega. Semakin aku percaya, bahwa sahabat memang anugerah terindah yang diberikan Tuhan untuk kita.

“Boleh mengajak anda makan siang dengan nasi, siang ini?” suara bariton itu kembali terngiang di telingaku, setelah seharian aku terbebas darinya. Dari tadi pagi ia menghadiri meeting dengan klien.

“Gimana hasil meetingnya, pak?”

“Anda belum menjawab pertanyaan saya!”

“E...saya...”

“Jangan bilang iya kalau ingin berkata tidak, ” tukasnya tegas. Datar. Aku hanya bisa menarik nafas panjang. Apa sih maunya?

“Ternyata anda memang lebih menyukai buku itu daripada nasi, ya?”  
Mata manajer aneh itu menatap sinis ke arah novel remaja yang tergeletak di mejaku.

“Kali ini yang lapar bukan perut saya, Pak!”

“Oh, ya? Anda mengingatkan saya pada seseorang.”

“Semoga bukan pacar Anda!”

“Oh, no. Anda sangat berbeda dengannya. Dia terlalu baik. Sangat baik.”  
Yah, itu kan menurut Anda... Memang siapa yang mau disamakan dengan pacar Anda? Apalagi dia sudah meninggal. Hhh!! Aku hanya bisa menggerutu dalam hati.

“Terima kasih atas smsnya semalam. Cukup menyakitkan!”

“Ehm...maaf, tapi saya memang lebih suka hidup dalam realitas. Apa adanya. Bukan fiksi.”

“Tapi realitas tidak harus menyakiti. Sepertinya Bapak masih harus belajar untuk menghargai perasaan orang lain.”

“Begitu juga dengan anda, Bu Rien...”

Hhh!! Benar-benar nggak mau kalah. Tapi biarlah. Dia punya hak untuk berbicara apapun. Dan aku juga berhak untuk tidak mendengarkannya. Lebih baik berpura-pura tuli daripada kepalaku migrain.



“Maaf. Saya rasa hubungan kita begitu aneh. Kalau kita saudara, pasti akan bertengkar setiap hari.”

Semoga saja saya tidak pernah punya saudara seperti Anda. Tapi kalimat itu tak jadi kulontarkan. Tersangkut di tenggorokanku yang mulai nyeri. Dan menit selanjutnya aku hanya bisa menelan ludah.

Mencoba membalikkan kain hidup ini, agar aku mampu melihat sulaman yang sebenarnya. Tapi jalinan ruwet itu tetap saja terpampang di hadapanku. Bahkan, semakin bertumpuk. Berjejalan seperti ratusan ikan yang tergelepar karena tertangkap jala.

“Saya rasa kita bisa saling berbagi. Dan saya yakin, anda sebenarnya adalah pribadi yang lembut. Tidak seketus yang saya lihat saat ini.”

Kemarin saya berpikir demikian, Bapak manajer. Tapi sekarang pikiran itu hilang entah ke mana...

“Bapak tidak menyukai wanita, bukan?”

“Please! Lupakan itu. Kita partner satu departemen. Pekerjaan kita akan hancur kalau kita terus-terusan bertengkar.”

Anda yang memulai, Tuan manajer!

“Ok! Sekarang kita berdamai!”

Aku hanya mengangguk. Aku benar-benar malas untuk mengeluarkan suara. Apalagi berhadapan dengan orang egois seperti dia.

“Selama ini saya menganggap wanita itu bisa membawa madu perdamaian dan racun kehancuran. Pengalaman saya mengatakan bahwa hanya sekitar 10% wanita yang mampu membawa madu itu, sedangkan 90% sisanya

adalah pembawa racun. Tapi, saya yakin, anda termasuk kelompok 10%. Jadi, saya tidak perlu membangun benteng pertahanan untuk menghadapi anda.”

“Bapak egois.”

“Masa lalu telah membentuk pola pikir saya.”

“Sebuah pembelaan ego yang sempurna!” ujarku dingin.

“Yah, beginilah kehidupan. Dan Anda tidak akan berkata demikian kalau Anda berada dalam posisi saya.”

Sepertinya tidak akan pernah. Karena cara pandang kita berbeda. Tentu saja efek dari masalah itu tidak akan seberapa bagiku.

“Anda pikir saya tidak pernah kehilangan orang yang sangat saya cintai? Saya juga pernah mengalaminya tapi saya cukup sadar bahwa pertemuan dan perpisahan adalah yang biasa terjadi dalam kehidupan. Demikian juga tangis dan tawa. Kuncinya, jangan terlalu gembira dengan apa yang didapat dan tidak terlalu sedih dengan apa yang hilang dari kita. Karena itu semua sifatnya hanyalah titipan.”

“Jadi kita tidak berhak untuk merasa memiliki?”

“Jangan pernah merasa memiliki kalau tidak ingin merasa kehilangan. Semua hanya milik-Nya dan akan kembali kepada-Nya. Cukuplah kita merasa memiliki Allah kalau ingin merasakan kebahagiaan dalam hidup.”

“Anda benar. Tapi itu tidak berlaku bagi saya. Karena saya sudah terlanjur merasa memiliki. Saya sudah yakin bahwa dia adalah jodoh saya tapi ternyata Tuhan mengambilnya. Jadi, saya pikir saya memang harus hidup sendiri di dunia ini.”

“Anda menyalahkan Tuhan?”

“Saya akan menyalahkan diri saya sendiri kalau mencoba mencari penggantinya.”

“Aneh.”

“Yah, begitulah kehidupan saya kira. Aneh. Sulit dimengerti.”

“Seharusnya kita sadar, betapa agungnya Sang Maha Pembuat cerita kehidupan ini.”

“Itu dunia Anda.”

“Jangan pernah menyalahkan Tuhan!”

“Saya lebih tahu apa yang harus saya lakukan.”

Ya Robb...sekeras itukah hatinya? Semoga dia menemukan jalan kembali pada-Mu...

“Jam makan siang sudah berakhir, Pak, ” ujarku kemudian. Lelah rasanya setiap hari, jam istirahatku harus kuisi dengan perdebatan tak berujung seperti ini.

“Ah, ya. Terima kasih.”

Manajer aneh itu beranjak pergi tanpa berkata apa-apa lagi. Menuju ruangnya dan menutup pintu. Suatu hal yang hanya dilakukannya jika dia sedih. Katanya sih. Dan benar dugaanku. Beberapa saat kemudian kudengar musik itu lagi. Syair-syair yang sama. Kenangan sepahit apakah yang terkandung dalam lagu-lagu itu?

Huhh! Aneh. Biarlah dia asyik dengan dunianya sendiri. Toh, aku juga punya duniaku sendiri yang jauh lebih menyenangkan. Kubuka mushaf kecilku. Dan mengalunlah nada-nada lembut itu merayapi hatiku yang mulai gersang.

Ini adalah hari ketujuh aku menghirup udara sedingin 16 derajat celsius di ruangan server. Rasanya seperti sudah setahun. Sebuah perjalanan panjang yang melelahkan. Di tanganku sudah tergenggam dua lembar amplop. Surat Pengunduran Diri.

Aku memang tidak punya alasan kuat untuk memilih keputusan ini. Aku hanya tidak ingin melangkah terlalu jauh. Apalagi berhadapan setiap hari dengan orang seaneh Mr. Aan Ardhantie...

Yah, waktu seminggu mungkin begitu singkat tapi sudah terlalu panjang untuk membuat manajer angkuh itu menceritakan semua. Memaksaku masuk ke dalam masa lalunya. Dan itu berarti...aku telah menyalakan api. Sebelum terbakar, aku benar-benar menjauh. Aku tidak mau menjadi lilin yang rela dirinya hancur luluh hanya karena ingin menerangi sekitar.

“Sepertinya kehadiran Rien akan membawakan setitik cahaya dalam hidupku.” Ujarnya kemarin. Dan itu untuk pertama kalinya dia memanggilku tanpa embel-embel “Bu”. Ah, menakutkan. Dan adalah langkah terbaik kalau pagi ini aku benar-benar harus berjanji pada diriku bahwa ini adalah untuk yang terakhir kalinya aku melangkahkan kaki di perusahaan ini.

\*\*\*

“Selamat pagi, Rien... Selamat datang. Gimana perasaanmu hari ini? Enjoy? Masih betah di sini kan?”

Sepagi ini dia sudah datang dengan sederet pertanyaan yang tak mungkin bisa kujawab. Apa dia sudah punya firasat ya?

“Saya ingin menyerahkan ini, Pak!”

Kusodorkan salah satu surat pengunduran diriku. Yang satunya lagi masih kugenggam dan akan kuserahkan ke bagian personalia.

“Apa ini?”

“Bapak bisa membacanya di ruangan Bapak!”

“Kok?” alisnya menyatu. Tapi aku tak peduli. Mungkin juga, ini adalah saat terakhir aku bertemu dengannya.

Tapi bukannya menuruti keinginanku, dia malah langsung menyobek kasar sudut surat itu. Dan dengan gerakan mata yang cepat, manajer aneh itu membaca suratku.

“Mengundurkan diri? Kamu?”

“Ya, Pak! Saya merasa kurang cocok bekerja di sini.”

“Kurang cocok dengan pekerjaan atau dengan saya?”

“Yang pasti dengan pekerjaan. Saya tidak tahan dengan kondisi ruangan server yang terlalu dingin, Pak. Saya alergi dingin. Farangitis saya sering kambuh kalau terlalu lama berada di udara dingin.”

Ah, akhirnya kalimat yang telah kupelajari semalam itu mengalir dengan lancar. Meyakinkan. Dan cukup logis kukira.

“Ya...saya kira saya bisa bertahan di sini. Tapi ternyata tidak. Tadi malam mimisan saya kambuh dan saya tahu pasti apa penyebabnya.”

“Oh, kenapa selama ini Bu Rien tidak pernah cerita? Mungkin pihak perusahaan memiliki alternatif solusi atas masalah Anda.”

“Tidak, Pak. Keputusan saya sudah bulat.”

“Saya harap Bu Rien akan mempertimbangkannya sekali lagi.”

Saya sudah terlalu lama mempertimbangkannya, Pak...

“Ok! Saya tidak bisa memaksa Anda untuk tetap bekerja di sini. Yang jelas, saya pribadi tidak rela kalau anda meninggalkan kantor ini sekarang. Dan saya harap, hubungan kita tidak akan terputus sampai di sini.”

Simpan saja basa-basimu, Tuan Manajer. Sepertinya harapan terbesar saya adalah menghindari Anda.

“Anda tahu, dengan masa kerja sesingkat ini, anda tidak akan mendapatkan apa-apa dari perusahaan. Tidak menyesal?”

“Ini yang terbaik buat saya, Pak!”

Ah, seharusnya aku tidak perlu berkata begitu. Kenapa aku harus membohongi diriku sendiri? Bukankah aku menyukai pekerjaan ini? Kenapa begitu mudah meninggalkannya, padahal, bukan hal yang mudah untuk bisa masuk ke perusahaan ini. Di luar sana, orang-orang kebingungan mencari pekerjaan, sedangkan aku... dengan santainya meninggalkan pekerjaan yang dicari banyak orang.

“Pak, saya minta maaf kalau saya melakukan banyak kesalahan.”

“Oh, ya. Sama-sama. Saya juga minta maaf kalau sering menyakiti Anda. Senang bisa mengenal Anda. Semoga menemukan apa yang Anda cari!”

“Terima kasih, Pak.”

Nyess. Dadaku seperti baru dibebaskan dari sebuah beban maha berat yang menghimpit. Lega rasanya. Selamat tinggal PMM... selamat tinggal Mr. Aan yang super aneh. Semoga anda menemukan jalan-Nya.....

\*\*\*

“Apa, Li? Kamu sudah benar-benar keluar dari perusahaan itu? Kamu sadar kan dengan apa yang kamu pilih?”

“Of course. Masa aku gak sadar, sih!”

“Li! Kamu tau kan... cari kerjaan sekarang itu sulitnya bukan main. Dan ini... adalah perusahaan keempat yang kau tinggalkan. Dengan alasan senada. Mungkin lebih baik kalau kamu mendirikan perusahaan sendiri atau LSM yang isinya perempuan yang semuanya satu misi denganmu.”

“Biarkan aku menuruti kata hatiku, sobat.”

“I see, honey. Tapi aku jadi bingung. Apa sih sebenarnya yang kau cari?”

“Aku nyari tempat dan lingkungan kerja yang membuatku save. Itu aja.”

“Dan itu belum kau temukan?”

“Hmm...yah, begitulah.”

“Li...tidak ada yang sempurna di dunia ini. Nggak ada yang seideal bayangan kita. Kau tahu, ideal itu hanya sesuatu yang utopis. Rasional, dong!”

“Kalau memang nggak cocok kenapa harus menyiksa diri?”

“Kau berubah, Li!”

“Hilma...kita ganti topik, saja ya... daripada ntar jadi berantem.”

“Tapi kau harus sudah memikirkan masa depan, Li...”

“Masa depan kan tidak hanya bisa dibangun dengan uang!”

“Ok! I trust you, sobat. Kau tahu ke mana harus mencari pelita ketika semuanya terasa gelap...”

\*\*\*



## **PENGKALAN 4**

Pagi ini aku sibuk menyiapkan segala sesuatu agar aku tampil sempurna. Tak sempat lagi menikmati barisan pelangi dan semburat kemerahan sang mentari yang juga mulai berbenah untuk menunaikan tugas rutinnnya menyinari dunia.

“Ingat, Li! Ini adalah kantor kelima yang kau masuki. Aku berharap kamu akan menemukan apa yang kau cari. Dan berusahalah untuk lebih bisa menerima keadaan. Terimalah kekurangan orang lain. Kehidupan sering kali tidak seideal impian kita!” begitu pesan Hilma kemarin yang masih tercatat rapi di memoriku. Kali ini aku sengaja meneleponnya lebih dulu sebelum memulai hari pertamaku di Citra Persada, sebuah perusahaan outsourcing software di kawasan Jakarta Timur.

Perusahaan ini tidak terlalu besar jika dibandingkan dengan PMM atau tiga perusahaan yang kumasuki sebelumnya. Namun, bangunannya yang kecil tertata begitu artistik. Dua pilar beton berelief halus menyangga tepat di kedua sisi bangunan. Pintu utama seluruhnya terbuat dari glass art dengan lukisan natural dengan warna-warna cerah. Di tengah-tengah halaman kantor terdapat sebuah taman kecil berbentuk setengah lingkaran. Ditumbuhi rumput jarum dan kolam air mancur mungil di tengahnya. Semuanya serba mungil, tapi terkesan mewah. Elegan.

“Selamat datang di Citra Persada, Mbak. Selamat memulai hari-hari yang lebih menyenangkan di sini.” Kalimat pertama yang kudapat dari seorang wanita yang tak terlalu muda, tapi dandanannya yang naturalis cukup menyiratkan wibawanya. Dia atasanku di sini. Dari sikapnya yang ramah, aku punya keyakinan bahwa aku akan bertahan lebih lama di sini.

“Untuk hari pertama, mungkin Mbak Rienita belum bisa mengerjakan banyak hal. Pelajari saja semuanya terlebih dulu. Saya sudah buat job description dan beberapa penjelasan penting tentang tugas anda nantinya. Silahkan buka

di hard disk. Silahkan tanyakan apapun yang belum jelas. Saya yakin, anda punya kemampuan di atas rata-rata. Jadi, saya harap kemampuan itu bisa tersalurkan dengan optimal di sini. Ok, selamat bekerja!”

Sebelum pergi menuju ruangannya sendiri, wanita itu sempat menyalamiku hangat. Ah, begitu berbeda dengan manajerku sebelumnya...

Ya Allah, segala puji bagimu. Aku merasa begitu dihargai dengan kepercayaan yang diberikannya. Tapi, baru saja aku akan memulai pekerjaanku, Siemensku berdering. Sebuah nama terpampang di sana. Enggan aku mengangkatnya. Tapi suara ringtonenya yang terus melengking memaksa tanganku untuk menekan tombol terima.

“Ass....”

“Pagi, Rien!” dadaku berdegup kencang. Suara bariton itu membangunkan memoriku pada peristiwa demi peristiwa beberapa minggu yang lalu. Peristiwa yang sempat membuatku down. Apa pula ini? Untuk apa dia meneleponku pagi-pagi dengan gaya sok akrab.

“Kok diam? Kaget, ya. Maaf, ganggu. Gimana kabarnya?”

“Baik, Pak.” Sahutku datar.

“Ayolah...santai saja. Sekarang saya bukan lagi atasanmu. Jadi tidak usah memanggil saya, “Pak”. Gimana? Biar lebih akrab.”

“Tapi...”

“Oh, I see. Ok-lah. Nggak pa-pa. Sudah dapat pekerjaan baru?”

“Sudah, Pak. Ini adalah hari pertama saya bekerja. Saya baru akan memulai pekerjaan ketika Anda menelepon saya dan menanyakan sesuatu yang tidak terlalu penting.”

“Oww, maaf. Selamat kalau begitu. Saya tahu pekerjaan itu sangat penting bagi anda. Ok, kapan-kapan saya call lagi. Terima kasih waktunya.”

“Klik!”

Sambungan terputus. Tapi aku sudah kehilangan seleraku untuk melanjutkan pekerjaan. Hingga jam makan siang berlangsung, tetap tak banyak yang kulakukan. Hanya membolak-balik contoh-contoh design program beberapa perusahaan asing yang kebetulan menyerahkan Technology information systemnya ke Citra Persada. Penat rasanya. Membuat satu desain flowchart saja aku melakukan banyak kesalahan. Hhh!!

Sudah dua kali handphone-ku berdering namun tak pernah kuangkat. Sengaja kuprogram silent agar suara ringtone-nya tak terdengar. Masih nama yang sama. Apa sih, maunya orang ini?

\*\*\*

Sore itu tol Bekasi Timur macet total. Bis hanya bergerak sekitar lima belas menit sekali. Suara klakson bersahutan. Dan waktu berlalu seperti dengungan lebah yang mengamuk karena sarangnya dirusak. Kacau dan ruwet. Ah, jalan-jalan ini membuatku ingin kembali ke masa-masa kuliah saja. Datang, duduk, diam, denger dan moga-moga aja enggak dapat D. Begitu semboyan teman-temanku dulu. Nggak ada waktu yang terbuang untuk memusingkan sikap atasan yang aneh, gaji dipotong karena kesalahan pembuatan program, deretan bahasa pemrograman COBOL dan syntax 4GL yang memusingkan. Belum lagi serangkaian complain dari user-user bawel tipe-tipe perfeksionis.

Berbeda dengan Hilma yang tiap hari menghadapi manusia. Manajemen motivasi, menyemangati karyawan, seleksi bakat dan minat, memberikan konseling, dan sederetan pekerjaan kemanusiaan lainnya. Ah, pasti dia selalu bahagia karena setiap hari mendapatkan ucapan terima kasih dari karyawannya. Kenapa dulu aku nggak masuk psikologi aja, ya...?

Perjalanan ke tempat kos terasa amat melelahkan. Dan baru saja kuhempaskan tubuhku di atas tempat tidur, Siemensku berdering lagi. Tapi kali ini hanya tanda "message receive".

Li, aku jadian. Sama atasanku. Saat makan siang tadi. Kasih selamat dong...

What?? Aku terlonjak. Anak ini memang benar-benar gila. Apa-apaan sih tuh anak. Katanya nggak mau pacaran. Semua yang ditampakkan semu, munafik, de el el...sekarang buktinya? Hilma...Hilma... Sekarang aku bersyukur dulu nggak jadi masuk psikologi. Bisa-bisa aku ketularan sciezofremia sepertimu.

Selamat! Kenapa nggak nikah aja sekalian?

Aku berharap Hilma tak lagi membalas smsku. Anak itu biasanya kalo dituruti bisa jadi chatting. Aku butuh waktu untuk meluruskan otot-otot tubuhku. Dan memang...Hilma tak membalasnya. Hingga akhirnya aku bisa tertidur lelap... zzhh...zzhh...

\*\*\*

Siang itu aku melanjutkan pekerjaan dengan perasaan gundah. Bu Indah tidak ada di ruangnya. Kata Tari, bu Indah pulang lebih awal tadi. Ada urusan keluarga yang harus diselesaikan. Ah, berarti bu Indah bukan keluar dari meeting room lebih dulu. Bahkan mungkin, beliau tidak sempat melihat presentasiku tadi...syukurlah, berarti aku tidak perlu berbohong. Tapi...bu

Indah kan bisa menonton rekaman CD-nya? Duh...kenapa semuanya kini jadi rumit?

Aku biasanya tidak pernah mempedulikan lingkunganku. Tiba-tiba aku seperti menjadi orang lain. Ada banyak hal yang seakan datang padaku secara serentak untuk menuntut perhatian. Perasaan bersalahku pada Hilma memaksa otakku untuk meneliti satu persatu kejadian yang kulalui hari ini. Mulai dari meja kerjaku yang kelihatan sangat berantakan karena tadi aku tergesa-gesa. Sampai gelas tehku yang kemasukan lalat gara-gara aku lupa menutupnya. Dan semua itu menyadarkanku, bahwa selama ini aku sering bertindak ceroboh dan kurang perhatian dengan lingkungan.....

\*\*\*

“Assalamu’alaikum...”

“Wa alaikumsalam... Ini ibu Rienita, kan?”

“Ya, Anda siapa?”

Aneh. Darimana orang itu tahu nomor ponselku. Sepertinya aku pernah mengenal suaranya. Suara itu pernah...

“Mmm... ternyata ibu lupa dengan suara saya. Padahal baru kemarin kita bertemu. Sedikit berdebat bahkan. Karena Anda ternyata tidak percaya bahwa presentasi Anda meyakinkan...”

Aku berusaha mencari jejak suara itu di layar memoriku. Dan yah, pasti dia...

“Anda salah satu dari direksi Mitra Mandiri yang kemarin...”

“Yup, tepat sekali. Ternyata ingatan bu Rien masih cukup tajam. Sangat diperlukan oleh seorang IT seperti Anda. Karena biasanya seorang IT harus banyak menghafal password.”

“Tapi...maaf, saya tidak kenal Anda dan rasanya ini bukan waktu yang tepat untuk membicarakan urusan kantor. Ini hari libur dan saya terbiasa menggunakan hari libur saya untuk beristirahat.”

“Oh, maaf kalau saya mengganggu waktu istirahat Anda. Saya rasa saya tidak salah karena apa yang ingin saya sampaikan bukanlah masalah kantor. Dan saya yakin, masalah ini sangatlah penting bagi seorang Lili.”

Upss! Dadaku tersentak. Darimana dia tahu panggilan kecilku? Dan di Jakarta ini hanya Hilma yang memanggilku demikian.

“Apa maksud Anda!” nada suaraku meninggi. Kekesalanku memaksa pita suaraku agar menaikkan kekuatan gelombang suara yang diproduksinya.

“Maaf, Anda sahabat nona Hilma Ardhani kan?”

Kali ini jantungku yang berpacu lebih cepat. Darimana dia tahu tentang Hilma? Siapa sebenarnya orang ini? Apa yang dia ketahui tentang Hilma? Ketakutan merayapi hatiku. Jangan-jangan dia bermaksud jahat seperti dalam sinetron-sinetron yang kadang aku tonton...

“Tolong jelaskan, apa maksud Anda. Saya tidak punya banyak waktu.”

“Sahabat Anda itu sekarang sedang dirawat di bagian kandungan Rumah Sakit Siloam Lippo Cikarang. Dia mengalami pendarahan hebat.”

“Darimana Anda tahu?”

“Sebaiknya Anda segera ke sana. Anda tidak punya banyak waktu kan?”

Klik. Telepon terputus. Hhh! Kenapa orang itu tidak mau menjelaskan sedikit lagi... Keraguan menyelimuti hatiku. Benarkah apa yang dikatakannya?

Hilma? Pendarahan hebat? Ah, bukankah seminggu yang lalu Hilma mengatakan dia hamil? Lalu sekarang, dia mengalami pendarahan...mungkinkah Hilma melakukan aborsi...

Hilma... ah, tidak ada waktu untuk berpikir lebih banyak. Perjalanan ke Lippo Cikarang memerlukan waktu sekitar satu jam. Belum lagi kalau macet. Lalu, kalau informasi itu ternyata salah, gimana? Duh, ruwet. Tapi, jalan tengah yang lebih aman adalah mencoba mempercayai informasi itu dan tetap ke rumah sakit. Apapun yang terjadi.

\*\*\*

Rumah sakit itu cukup tinggi dan megah. Entah terdiri dari berapa puluh lantai. Hampir sebagian besar dindingnya terbuat dari kaca. Dan dinding itu memantulkan warna langit yang kebiruan sehingga menghasilkan gradasi pelangi yang mengagumkan. Fantastis. Sayang, aku tidak punya waktu terlalu banyak untuk meneliti detil bangunannya lebih jauh.

Lagipula, sebagus apapun bangunannya, gedung itu tetaplah bernama rumah sakit. Tempat di mana wajah-wajah penuh kekhawatiran, penuh kesakitan, berlukis bayang kematian dan ketakutan, bertemu di sana.

“Mbak, ada pasien yang bernama Hilma Ardhani?” tanyaku penuh harap di bagian informasi.

“Sakit apa, Bu?” seorang resepsionis cantik balik bertanya.

“Hm... pendarahan, hm...kandungan, mbak!” sahutku gugup. Aku bingung harus menjawab apa. Aku sendiri tidak tahu pasti apakah Hilma benar-benar dirawat di sini atau tidak.

“Sebentar saya lihat, Bu...” wanita muda itu kemudian terlihat mengetikkan sesuatu pada tuts keyboard di depannya. Dan...

“Kamar D 202, Bu! Arahnya ke kanan lalu dari sana ibu naik lift ke lantai 4. Ruangan pasien kandungan terletak persis di depan lift.”

Hatiku sedikit lega mendengar penjelasan resepsionis itu. Terlupa mengucapkan terima kasih, setengah berlari aku melangkah menuju ke arah yang ditunjukkan tadi. Ah, tak apa. Nanti saja terima kasihnya. Pasti resepsionis itu telah terbiasa dengan sikap-sikap kebingungan dan kepanikan. Namanya juga rumah sakit...

\*\*\*



Hilma terbaring lemah di atas ranjang. Sebuah jarum infus menancap di lengan kirinya dan jarum transfusi di lengan kanannya. Lubang hidungnya tersumbat selang oksigen. Wajahnya begitu pucat dan tirus. Nyaris seperti tak berdarah. Pasti Hilma telah mengalami kehilangan banyak darah. Lalu bagaimana nasib janin yang dikandungnya? Selamatkah? Ah, aku hanya bisa bertanya pada diriku sendiri.

Hil...begitu beratkah penderitaanmu...secepat inilah waktu tiga bulan membuat perubahan dalam hidupmu...

Aku duduk di sisi pembaringan dengan hati teriris. Kutatap mata Hilma yang begitu cekung dan terpejam dengan berat itu. Berat. Seperti ada ribuan kilo beban yang menggantung di sana.

Sekilas aku teringat ibu. Seberat itukah dulu penderitaannya saat akan melahirkanku. Kusentuh lembut tangan Hilma. Rindu mengguncang hatiku. Di mana sahabatku yang dulu selalu tersenyum dan konyol. Di mana Hilma yang selalu melontarkan kalimat-kalimat semangatnya di saat aku rapuh.

Hil... maafkan aku. Aku tak di dekatmu saat kau mesti menghadapi saat tersulit itu. Aku hanyalah sahabat yang begitu bodoh dan datang terlambat saat kau telah jadi seperti ini...

Tetesan air mataku yang jatuh tanpa kusadari, mengenai lengan Hilma. Dan mata cekung itupun perlahan membuka. Wajah tirusnya terlihat semakin tua.

“Li... Kau? Kapan datang?” ada keterkejutan yang kutangkap di mata cekung itu. Tak tahukah dia bahwa aku datang?

“Baru saja, Hil. Maafkan aku... Apa yang terjadi, sayang?” satu lagi air mataku terjatuh. Kuusap anak rambut yang jatuh di dahi Hilma. Sekedar mencari kekuatan agar aku tak terlihat sedih di depannya.

“Ceritanya panjang, Li... Kau masih bertahan di Citra Persada? Selamat ya!”

Hilma masih mengucapkan sepotong kalimat itu sebelum kemudian air matanya membelah pipinya yang mulai keriput. Kugenggam erat tangannya. Seakan ingin menyalurkan kepingan partikel semangat yang baru saja kutemukan.

“Li, aku yang harusnya minta maaf. Aku bukan sahabat yang baik. Aku munafik, aku bodoh, Li...” serunya dalam isak tangis yang menyayat.

Oh, Tuhan... Sedalam apa pengkhianatannya pada-Mu?

“Hilma...sudahlah. Jangan terlalu menyalahkan diri sendiri. Kalau kau ingin berbagi padaku, mungkin beban itu akan sedikit berkurang... Aku masih sahabatmu yang dulu, honey...”

“Li...aku malu padamu. Kini, tak hanya masa laluku yang hancur. Tapi aku juga tak mungkin lagi memiliki masa depan. Mungkin lebih baik aku mati...”

Hatiku semakin galau. Aku benar-benar telah kehilangan Hilma-ku yang dulu penuh semangat.

“Sstt! Hil... kamu nggak boleh ngomong gitu. Kamu tidak kehilangan semuanya. Kamu masih punya aku. Dan yang pasti, kamu masih punya Allah... Dan itu sudah lebih dari cukup untuk membuat kita bisa bertahan...”

“Allah mungkin sudah membenciku, Li...”

Aku terhenyak. Ya, Allah... ampuni Hilma. Itu pasti bukan pribadinya yang sesungguhnya... dia hanya termakan emosi sesaat.

“Hil... masa lalu sudah berlalu. Sedangkan masa depan belum pasti. Yang kita miliki hanyalah hari ini. Jadi, kita masih bisa melakukan banyak hal untuk

hari ini. Optimis, ya... aku ingin melihat Hilma yang dulu. Yang penuh semangat. Suka guyon...”

“Li, kau tak akan berkata seperti itu kalau berada dalam posisiku. Aku tak tahu ke mana lagi berharap. Allah telah menghukumku. Setelah pendarahan itu, aku tak hanya kehilangan anakku. Tapi aku juga... harus menjadi penderita A...IDS...”

Tangis Hilma semakin menjadi. Hatiku semakin hancur luluh. Membayangkan betapa pahitnya kenyataan yang harus dia terima. AIDS? Oh, penyakit mematikan itu telah menyapa sahabatku dan akan menjadi teman setianya di hari-hari terakhirnya menanti ujung usia.

Ya Allah, kenapa separah itu? Kenapa seberat itu ujian yang Kau berikan padanya?

“Hilma...ampunan-Nya jauh lebih luas daripada dosa-dosa kita. Please, jangan pernah berputus asa dari rahmat-Nya. Yakinlah, kamu masih punya banyak hal. Kamu masih punya banyak orang yang menyayangimu... Kamu harus yakin, Hil!”

Aku sudah kehabisan kata-kata untuk bisa meyakinkan Hilma. Padahal, baru kemarin aku bersyukur bahwa Hilma jauh lebih beruntung daripada aku. Tapi sekarang? Dia begitu rapuh. Dia begitu pantas dikasihani. Dan, aku semakin menyadari bahwa kita tak pernah punya apapun dalam hidup ini... selain harapan pada-Nya.

“Hil, kamu harus tegar. Allah akan menguji hamba yang disayangi-Nya. Dan ujian itu tidak akan pernah melebihi kemampuan kita... Dia memberikan penyakit itu padamu karena Dia Maha Tahu bahwa kamu akan mampu melawannya...”

“Semua orang akan menghina aku, Li. Menjauhiku. Lalu apakah artinya hidup ini ketika tak lagi bisa berguna bagi orang lain...”

“Hil, orang yang baik bukanlah orang yang tidak pernah melakukan kesalahan, melainkan orang yang menyadari kesalahannya dan memperbaikinya.”

“Kau tahu penyakit ini tidak ada obatnya. Lalu, darimana aku akan memperbaikinya?”

“Dengan menatap hidup ini sama seperti sebelum kamu dihindangi penyakit itu. Toh, dia hanya merusak fisikmu. Jangan biarkan dia menggerogoti jiwamu. Kamu harus bangkit, Hil... Aku percaya padamu!”

Hilma diam. Aku berharap kata-kataku akan menyentuh hatinya. Karena pada saat-saat seperti ini, bahasa hati akan jauh lebih bermakna untuk memberikan pencerahan.

\*\*\*

Aku berjalan meninggalkan kamar Hilma dengan perasaan berat. Ingin rasanya aku terus menemaninya di sana. Tapi dokter yang menanganinya hanya mengizinkan jam Besuch yang sangat terbatas. Dan kini... Hilma sendirian di ruangan itu. Ah, betapa sepi. Semoga dalam kesepian itu Hilma dapat menemukan banyak hal yang akan mampu membuatnya bangkit dari keputusasaan.

“Lili...!!”

Suara itu melengking di daun telinga. Membelah lorong rumah sakit yang mulai lengang. Sepertinya tak ada orang lain selain aku. Tapi mungkinkah teriakan itu ditujukan padaku? Di Jakarta, tak ada yang memanggilku Lili selain Hilma. Mungkinkah dia...?

“Li, sudah ketemu Hilma?”

Aku berbalik. Suara itu terdengar tepat di belakang tubuhku. Dan pemilik suara itu...

“Ee... iya. Baru saja saya dari kamarnya. Anda sia..a..pa?”

Ah, bodoh. Aku mengenal wajah tampan itu. Tapi kenapa aku bisa lupa namanya? Ah, bukan lupa. Aku hanya...

“Kamu lupa ya?”

“Perkenalkan, Janindra Setiawan. Mantan kapten basket SMU 2 Panarukan!”

Aku tersenyum kecil melihat caranya memperkenalkan diri. Ah, Mas Indra. Dia masih seperti dulu. Kakak kelasku yang kocak dan penuh pesona. Mantan kapten tim basket ini juga mantan playboy sekolah. Hampir semua cewek cantik di sekolah pasti ditaklukkannya. Hm... nostalgia masa lalu. Tapi...kenapa dia bisa ada di sini?

“Iya, aku ingat sekarang. Lho, darimana Mas Indra tahu kalau Hilma dirawat di sini?” aku menatap heran laki-laki bertubuh jangkung itu.

“Kamu sendiri? Tahu darimana kalau Hilma dirawat di sini?”

Aneh. Sepertinya Mas Indra menyimpan sesuatu. Kalau tidak, kenapa pula dia balik bertanya?

“Tadi... ada seseorang memberitahuku, ” tuturku ragu.

“Kau tahu orang itu siapa?”

Aku mengingat-mengingat wajah seseorang dan bayangan eksekutif muda itupun tercetak sempurna di layar memoriku...

“Jadi, Mas Indra yang meneleponku? Mas Indra juga yang memuji presentasiku yang kacau itu, hah? Dasar!!” aku pura-pura marah. Kesal juga dipermainkan olehnya. Yah, mungkin aku saja yang kurang teliti. Maklum, sudah sepuluh tahun tak pernah bertemu. Sejak dia lulus SMU.

“Selamat. Tebakan anda benar!” ujar Mas Indra meledekku. Aku tersipu. Malu.

“Mas Indra kok masih ingat aku, sih? Nggak takut salah orang ta?”

“Kamu aja yang nggak konsen. Kalau kamu mau melihatku kemarin pasti sudah tahu kalau itu aku. Lagipula, siapa yang akan lupa dengan caramu presentasi. Masih gayamu yang dulu...menunduk. Nggak mau liat audience yang memang cowok semua. Takut ditaksir, ya?”

“Jadi bener kan? Presentasiku jelek?”

“Perusahaan nggak akan liat caramu presentasi tapi model prototype yang kamu ajukan. Makanya, aku bilang bagus. Karena baru kali ini aku melihat sebuah desain sistem yang begitu teliti dan internal controlling yang cukup kuat. Aku tak yakin, itu murni hasil karyamu.”

Ah, Mas Indra memang selalu sok tahu. Jelas aja bukan murni hasil karyaku. Aku kan baru tiga bulan di Citra Persada. Mana bisa menghasilkan desain sebagai itu.

“Manajerku adalah seorang system analist yang handal, Mas. Dia yang membantuku.”

“Sudah kuduga. Eh, kok malah ngomongin soal kantor sih. Gimana keadaan Hilma?”

Ya ampuuunn.... Kenapa aku jadi sibuk dengan reuni kecil ini. Sampai-sampai melupakan Hilma. Ternyata Mas Indra masih membawa pesona itu di hatiku. Dulu aku sempat memperjuangkan begitu banyak cara agar bisa mendapatkannya. Tapi justru Hilma lah yang berhasil merebut hatinya dan mereka sempat pacaran. Ah, masa lalu.

Tapi...kenapa Mas Indra yang tahu lebih dulu tentang keadaan Hilma ya? Apakah selama ini mereka masih berhubungan? Mungkinkah... yang menghamili Hilma itu Mas Indra?

“Gimana keadaan Hilma, Li?” Mas Indra mengulang pertanyaannya ketika dilihatnya aku diam saja.

“Mm... dia masih lemah. Tapi sudah mampu bicara. Kami sempat bercerita tentang banyak hal tadi...” susah payah aku merangkai kalimat-kalimatku.

“Lalu, sekarang kamu mau ke mana?”

“Pulang.” Jawabku pendek.

“Naik apa?”

“Taksi, ” sahutku kemudian

“Oh, ya udah. Hati-hati ya...”

Aku mengganggu dan meninggalkannya dengan perasaan galau yang masih menghantuiku.

Pagi yang indah di Citra Persada.....

Ada selengkung pelangi yang mengantar keberangkatanku tadi. Jalanan juga tak seramai biasanya. Ah...pagi yang menyenangkan.

“Rien...kamu terlihat lebih segar pagi ini. Selamat ya!”

Sapaan bu Indah yang selalu ramah seperti biasanya. Heran juga, tiga bulan di sini aku tak pernah bisa menyainginya untuk tiba lebih awal di kantor.

Tapi apa tadi katanya? Selamat? Atas apa? Padahal kemarin aku sudah menyiapkan diri untuk menerima keluhannya atas hasil presentasiku yang kurang memuaskan. Ditambah lagi kemarin aku nggak masuk dengan alasan sakit, padahal aku menjenguk Hilma.

“Makasih, bu...” sahutku masih dalam ketidakmengertian.

“Sudah sehat, ya?”

“Ee... iya. Alhamdulillah. Tapi...selamat untuk apa, Bu?”

“Hm...masa sih belum tahu? Presentasimu kemarin berhasil meyakinkan pihak Mitra Mandiri dan mereka menyetujui kontrak kerja dengan kita. Semua design program, testing dan controlling intern ekstern mereka percayakan ke kita. Dan ini... adalah proyek besar yang harus kamu tangani sungguh-sungguh. Ibu sudah memilihmu sebagai pimpinan konseptornya. Untuk aplication software yang tidak bisa kita buat sendiri bisa ibu carikan dari luar. Yang penting, sekarang kamu siapkan energi sebanyak-banyaknya untuk proyek ini.”

“Mm...kenapa harus saya, Bu?”

“Karena Ibu tahu kamu mampu. Jangan panik gitu dong! Be Confidence! Kamu masih punya banyak waktu untuk mempersiapkan diri. Proyek ini baru akan mulai satu bulan lagi.”



“Satu bulan lagi?”

“Iya. Delegasi Mitra Mandiri yang menangani proyek ini masih mengurus saudaranya yang sakit. Lagipula anak perusahaan yang akan kita tangani itu baru bisa beroperasi sekitar satu tahun ke depan. Oh ya, sudah tahu orangnya belum? Nanti kamu akan banyak bekerja sama dengannya.”

Aku hanya menggeleng meski sebuah nama sudah melintas di otakku.

“Janindra Setiawan. Biasa dipanggil Pak Indra.”

Deg! Kerongkonganku tercekat. Dugaanku tepat. Nama itulah yang tadi melintas di pikiranku. Makanya, laki-laki itu begitu yakin bahwa kami akan bertemu lagi dalam proyek selanjutnya. Ah..., sebuah tantangan baru menghadang jalanku.

Ya, Tuhan... bantu aku menstabilkan emosi... Jangan hanya karena ini aku akan punya pikiran untuk meninggalkan Citra Persada.

\*\*\*\*\*

Akhir pekan.

Aku berharap pekerjaanku tak terlalu banyak hari ini. Agar aku bisa pulang lebih awal dan menjenguk Hilma di rumah sakit. Sudah empat hari aku tak tahu keadaannya.

Aku baru akan memulai pekerjaan ketika Siemens-ku berdering. Kutatap sejenak nama yang terpampang di layar mungil itu. Mas Indra? Ada apa dia meneleponku sepagi ini? Tentang Hilmakah? Atau tentang proyek itu?

“Assalamu’alaikum...”

“Wa’alaikum salam... Li! Kamu bisa ke rumah sakit sekarang juga? Hilma mencoba bunuh diri. Dia butuh kamu saat ini. Emosinya sangat labil.”

“Hah? Bunuh diri?” darahku terkesiap. Inikah arti dari diamnya kemarin? Hilma...kenapa kau berubah sejauh ini?

“Li, bisa kan? Biar aku yang minta izin ke Bu Indah. Akan kukatakan bahwa ini ada hubungannya dengan proyek kita.”

Nah, benar kan? Mas Indra sampai bela-belain menunda proyek ini demi Hilma. Ada apa sebenarnya dengan mereka?

“Ng...nggak usah, Mas. Kukira Mas Indra nggak perlu berbohong. Biar aku sendiri yang minta izin, ” Tukasku cepat. Untuk apa pula dia membohongi atasanku? Bodoh! Kenapa pula aku tadi memanggilnya dengan sebutan mas bukan bapak. Ini kan kantor dan sekarang dia adalah mitra kerjaku.

“Yakin? Ya sudah, kalo gitu. Aku tunggu di rumah sakit.”

Klik. Telepon terputus setelah terdengar ucapan salam. Aku hanya bisa menarik nafas berat. Lalu melangkah gontai ke ruangan bu Indah.

“Permisi, Bu...”

“Eh, Rien. Masuk! Ada apa?”

“Sa...saya mau minta izin, Bu...” entah kenapa tiba-tiba aku gugup. Ada segumpal perasaan tak enak di hatiku. Kemarin aku sudah nggak masuk. Sekarang minta izin pulang lebih awal... mana tanggung jawabku?

“Kenapa, Rien? Wajahmu pucat. Kamu sakit lagi?”

Aku menggeleng. Tapi wanita anggun itu memang punya empati yang cukup besar pada siapapun.

“Seharusnya kamu istirahat dulu di rumah. Sebelum benar-benar pulih kamu bisa izin. Mungkin badanmu terlalu lelah karena persiapan presentasi kemarin. Sudahlah, kesehatanmu jauh lebih penting. Sekarang, ibu izinkan kamu pulang. Segera ke dokter dan istirahat sebanyak mungkin. Makan yang bergizi. Oh ya, satu lagi... tenangkan pikiran!”

Duh, bu Indah...aku sampai bingung bagaimana caranya berterima kasih. Hanya hatiku yang tiada henti mengucapkan syukur bisa memiliki atasan sebaik dia. Sebenarnya aku ingin menjelaskan hal yang sebenarnya tapi kurasa ini bukan waktu yang tepat...

Aku segera beranjak dari ruangan bu Indah. Tujuanku sekarang adalah rumah sakit!

\*\*\*\*\*

Kamar Hilma kosong. Apa dia dipindahkan ya? Mas Indra juga tidak kelihatan. Ponselnya tidak aktif.

“Sus, kok pasien di kamar ini nggak ada ya? Apa dia dipindahkan?” tanyaku pada seorang perawat yang kebetulan lewat di depan kamar Hilma.

“Oh, mbak Hilma... Iho, Mbak ini siapa ya? Mbak Hilma kan sudah dibawa pulang?” seru suster itu heran mendengar pertanyaanku. Aku ikut-ikutan heran mendengar jawabannya.

“Dibawa pulang? Apa dia sudah sembuh? Kapan dibawa pulang?”

“Baru sekitar sejam yang lalu, Mbak. Belum sembuh total tapi menurut dokter...sebenarnya fisiknya sudah sembuh. Dia hanya mengalami depresi.

Jadi, dokter menyarankan agar mbak Hilma ditangani psikiater.” Takut-takut perawat itu melontarkan penjelasannya.

“Berapa lama dia dirawat di sini, Sus?”

“Mm...kira-kira dua puluh hari, mbak.”

Dua puluh hari? Selama itukah? Kenapa Mas Indra baru menghubungiku empat hari yang lalu?

“Hm.. Sus, maaf, ini pertanyaan terakhir... Selama di sini, siapa saja yang sering menjenguknya?”

“Mm... sepertinya nggak ada, Mbak. Selama di sini hanya ada seorang laki-laki yang katanya kakak sepupunya. Laki-laki itulah yang selalu menemaninya saat dia di sini.”

Oohh... terjawablah sudah kebingunganku. Tapi aku tetap tak boleh mengambil keputusan karena emosi sesaat. Mungkin Mas Indra melakukannya karena kasihan. Hilma kan tidak punya saudara di sini. Mungkin juga, karena mereka memang punya hubungan khusus...

Pagi terasa begitu dingin ketika pelan-pelan kubuka jendela kamar. Tak seperti biasanya. Entah karena memang udara yang dingin atau justru hatiku yang dingin. Saat ini aku tak hanya merasa kehilangan, tapi juga kecewa. Hilma. Dia pergi entah ke mana. Ponsel Mas Indra juga nggak pernah aktif sejak kemarin. Aneh.

Aku merasa dibohongi oleh mereka. Sahabatku sendiri. Tapi aku masih berharap suatu saat akan menemukan mereka. Setidaknya ada banyak misteri yang terus menderaku dalam rantai belenggu tanda tanya.

“Kriing...”

Lamunanku terhenti ketika bel pintu depan berbunyi. Ada seseorang yang datang. Entah siapa. Tapi suara bel itu justru mengingatkanku untuk segera mandi dan bergegas ke kantor.

“Rien...! Ada kiriman untukmu!” teriak Rita. Teman sebelah kamarku yang biasanya rajin menjadi penerima tamu.

“Dari siapa, Ta?” tanyaku penasaran.

“Kata pak posnya, si pengirim nggak mau menyebutkan namanya. Di bingkisan ini juga tidak ada tulisannya...”

“Lho, kok? Memangnya kamu udah nanya ke pak posnya?”

“Iya, dong. Kamu kan jarang dapat kiriman. Jadi wajar kalo aku penasaran...”

Rita nyengir melihat aku mengernyitkan alis. Tangannya menyerahkan bingkisan itu ke arahku. Sebuah kotak bersampul putih. Terikat pita berwarna merah jambu dan sekuntum mawar kuncup di ujungnya. Elegan. Pasti pengirimnya adalah orang yang romantis. Tapi siapa? Dalam rangka apa? Aku tidak punya pacar...

Di dalam kamar, kubuka kotak itu perlahan. Sebuah kue tart berwarna putih bersih dengan ornamen berbentuk benang terpilin. Kue itu dikelilingi tumpukan mahkota mawar berwarna senada. Sehelai kartu ucapan berwarna merah jambu terselip di antara tumpukan mahkota mawar itu.

Selamat Ulang Tahun

Semoga kau tak pernah lupa pada hari kelahiranmu hingga terus dapat berpikir tentang hari kematianmu...

Deg! Darahku seperti berhenti mengalir. Jantungku serasa berhenti berdetak. Kulirik kalender meja yang terletak di sisi pembaringan. Hari ulang tahunku? Ah, ya. Hari ini usiaku tepat dua puluh lima tahun. Hampir saja aku melupakannya kalau saja bingkisan itu tidak pernah datang...

Lagipula buat apa diingat. Momen itu hanya tahun-tahun yang berulang, tapi...

Hari kematian? Bukankah itu satu-satunya kepastian dalam kehidupan. Selain kematian, semuanya hanyalah jalinan dari begitu banyak benang kemungkinan yang kadang terpintal tak karuan. Begitu rumit menguraikannya. Bayangan ibu, Hilma, Mas Indra, Bu Indah, Pak Aan dan beberapa orang yang akhir-akhir ini menyapa hari-hariku melintas satu persatu di layar pikiranku. Laksana pemutaran slide yang telah terprogram secara otomatis...

Tubuhku lemas seketika. Semangatku untuk berangkat ke kantor menghilang tiba-tiba.

\*\*\*\*\*

Bingkisan tanpa nama pengirim itu membuatku menyadari banyak hal. Begitu banyak kejadian tak terduga yang kualami akhir-akhir ini. Semuanya menyita perhatianku. Hingga sering kali aku lalai mengingat kematian. Aku tak lagi berpikir apa tujuan sesungguhnya dari hidup yang melelahkan ini. Kusadari, banyak hal yang kulakukan tanpa tujuan. Hanya menuruti ke mana emosiku meminta kepuasan.

Sepotong kalimat dalam bingkisan itu memaksaku menelusuri kembali kejadian demi kejadian yang kulalui...

Lili kecil adalah gadis mungil yang lincah, murah senyum namun suka menjahili orang. Dia menjalani kesederhanaan hidupnya dengan riang. Tanpa perlu mengerti beragam masalah yang tumbuh subur bagai jamur di musim hujan dalam lingkungan keluarganya. Yang dia tahu hanyalah sosok ibu yang

tegar membesarkannya seorang diri. Dia juga tak pernah merasa kekurangan kasih sayang meski tak mengenal sosok ayah seperti teman-temannya. Harapan kecilnya yang sederhana adalah bisa menjadi seperti kuntum bunga Lili yang tumbuh subur di bawah jendela kamarnya. Tetap tersenyum dan selalu merekah menyambut kejora yang berganti pelangi pagi. Dia ingin seperti daun-daun bunga Lili yang tumbuh rimbun. Kelihatan lemah namun tak mudah tercabut meski oleh terpaan banjir sekalipun...

Lili remaja adalah seorang gadis yang enerjik. Dan kemampuan berpikirnya yang mulai mengalami dinamisasi memaksanya untuk belajar menghadapi badai. Membantu ibunya mencari nafkah dan tetap giat belajar. Dia tak ingin terkalahkan oleh apapun dan siapapun. Dan itu membawanya ke puncak prestasi. Namun, Lili remaja ternyata gagal meraih cintanya. Saat itu dia mulai kehilangan impian kecilnya. Dan terobsesi untuk mengubah apapun yang pernah menjadi masa lalunya. Dia bertekad untuk menjadi wanita berpendidikan tinggi, memiliki karir yang sukses dan tidak pernah bergantung pada siapapun, termasuk pada seorang lelaki.

Akhirnya gadis itu meraih pendidikan tinggi meski tanpa dukungan sedikitpun dari sang ibu. Wanita bijak yang sangat dihormatinya masih berpikir bahwa tempat seorang wanita hanyalah di dapur, kasur dan sumur. Ah, sesuatu yang sangat kolot bagi Lili. Bahkan, wanita yang sangat dicintainya pun tak pernah mau menghadiri event terbesar dalam hidupnya, tak mau mendampingi saat wisuda sarjana. Kecewa memang. Tapi hal itu tak pernah membuat Lili mengurangi cintanya sedikitpun terhadap wanita yang mulai renta itu.

Lili yang mulai beranjak dewasa adalah seorang gadis yang mulai ambisius. Mulai meniti karirnya yang melesat laksana roket dan mulai menumbuhkan titik keangkuhan dalam hatinya. Terpaan badai yang kerap kali menghempaskan dirinya pada ketertindasan membentuk pribadinya menjadi pribadi yang kuat. Tegar dalam menghadapi apapun. Namun, dia sering tak bisa menerima kekurangan orang lain. Tidak ingin dikuasai oleh siapapun yang tidak sejalan dengan keinginannya. Kemampuan emosinya meningkat

drastis. Tak heran, jika dalam usianya yang baru dua puluh lima tahun, dia sudah meninggalkan empat perusahaan yang pernah memberinya tempat bernaung.

Di tengah perjalanan karirnya itulah, Lili bertemu Bu Indah. Seorang wanita bijak yang selalu mengingatkannya pada sang ibu yang pernah melahirkannya. Darinya Lili banyak belajar tentang bagaimana harus bersikap dalam hidup. Sedikit demi sedikit, Lili mulai belajar arti sebuah kedewasaan berpikir. Saat hidupnya mulai stabil, Lili justru harus menemukan batu sandungan yang cukup kuat menghadang langkahnya.

Dia dikecewakan oleh sahabatnya sendiri. Sahabat yang selama ini mendampinginya meski tak pernah menjadi bagian dari hatinya. Dan kepergian sahabatnya itu justru menghadirkan hormon phenylthylamine dari kisah masa lalunya. Hormon itu menyingkap memori dalam ingatannya tentang cinta remajanya... Indra hadir kembali dalam hidupnya yang mulai terasa gersang...

Mungkinkah pengirim bingkisan itu adalah pangeran yang akan membawanya ke sebuah dermaga nan indah untuk menyudahi pengembaraan hidup yang melelahkan ini...

Ataukah dia adalah seekor merpati jantan yang akan mengajaknya terbang untuk menemukan taman terindah dalam hidupnya...

"Assalamu'alaikum..ya akhi.....ya ukhti..." senandungnya Opick di handphone membuyarkan lamunanku. Hah..., siapa sih?! Kusambar benda mungil itu...

"Assalam..."

"Pagi, Rien... Pa kabar?" huuh!! Suara bariton itu menyapa telingaku. Dasar! Kapan sih dia berhenti menggangguku?



“Baik, Pak. Ada yang bisa saya bantu?”

“Oww...begitukah? Kapan kamu akan menghilangkan kekakuanmu, Rien? Berapa kali aku harus katakan bahwa aku bukan atasanmu lagi? Atau mungkin...pikiranmu memang belum pindah dari PMM?”

Kudengar suara tawa dari seberang sana. Ah, orang aneh. Sayang, kau datang pada waktu yang tidak tepat...

“Maaf, pak. Saya sibuk.”

“Lho, kata operator telepon di kantormu, kamu nggak masuk hari ini?”

“Maaf, saya tidak punya waktu. Dan saya harap Bapak menghargai saya.”

“Ok! Maaf sudah mengganggu. Oh ya, kuenya sudah dimakan? Saya harap tanggal lahir yang tertulis di CV-mu tidak salah. Yah, setidaknya makan siangmu hari ini bukan hanya novel!”

Klik.

Hah? Jadi pengirim kue dan kartu ucapan itu...? Reaksiku memang terlalu lambat. Sambungan telepon telah terputus. Seperti biasa. Tanpa basa-basi meski hanya sekedar salam.

Kutatap kue itu lagi dengan muram. Tak bersemangat. Tak sedikitpun seleraku untuk menyentuhnya. Kenapa Manajer aneh itu tiba-tiba perhatian padaku? Darimana pula dia belajar menulis kalimat tentang kematian... dengan kalimat yang filosofis lagi. Kalimat yang cukup membuatku berpikir sampai-sampai malas pergi ke kantor hari ini. Ahh...

Li! Jangan pernah melihat siapa yang mengatakan tapi apa yang dikatakan...

## **PENGKALAN 6**

“Li, proyek kita akan dimulai Minggu depan. Kamu siapkan segala rancangan desain sistem seperti yang kamu presentasikan kemarin.”

Suara mas Indra begitu datar di telepon. Aku jadi sungkan untuk menanyakan apapun. Bahkan tentang Hilma.

“Oh ya, aku yakin, kamu adalah staff yang cukup profesional. Jadi aku rasa kita bisa bersikap lebih formal kalau di kantor. Bagaimana, Bu Rienita? Saya kira anda sangat setuju dengan usul saya.”

“Ya, Pak. Semua itu sudah saya pertimbangkan sebelumnya, ” ujarku sama datarnya. Aku harus menjaga image di depannya. Kali ini tak hanya profesionalisme yang aku pikirkan tapi juga harga diri.

“Untuk peristiwa kemarin itu..., saya minta maaf. Hilma tidak mau bertemu kamu. Saya tidak tahu apa alasannya. Dia langsung terbang ke Surabaya hari itu juga. Jadi, saya juga tidak berani menghubungi kamu untuk beberapa waktu. Kebetulan juga, kakaknya yang menjemput. Tapi saya rasa... masalahnya sekarang sudah selesai. Hilma sudah aman di rumah keluarganya.”

Penjelasan itu sebenarnya tidak lagi kubutuhkan, Mas. Aku rasa kalian memang tidak ingin aku mengetahui sesuatu antara kalian.

“Ok, itu saja dulu, Bu Rienita. Besok saya akan hubungi Anda lagi untuk keperluan meeting.”

Selanjutnya kerja sama itu berjalan seperti biasanya. Hubunganku dengan Mas Indra hanya sebatas formalitas. Kepentingan bisnis. Profit oriented. Dan semoga saja akan terus begitu.

“Rien... masih betah di Citra Persada?”

Ini pertanyaan Pak Aan yang entah sudah berapa kalinya. Sejak pengiriman kue itu, dia jadi sering ke kosku. Yah, mesti mampir hanya beberapa menit dan sedikit berbasa basi. Sikapnya tak lagi sesombong dulu. Dan akupun mulai bersikap lunak padanya. Karena kupikir, tak ada hal lain yang bisa kulakukan selain menerima sikap persahabatannya. Sebenarnya aku tak terlalu peduli. Dia kan pernah bilang bahwa dia tidak suka wanita. Dia akan marah pada dirinya sendiri kalau mencoba mencari pengganti pacarnya yang meninggal itu.

Jadi kurasa... paling-paling dia hanya menganggapku sebagai teman biasa. Tidak lebih. Toh, tidak ada yang menarik dalam diriku. Begitu juga dia. Tak ada satupun kelebihanannya yang membuatku tertarik.

“Masih, pak! Dan saya kira... saya akan terus bertahan di sana.”

“Oh ya? Hebat. Pasti gajimu besar di sana.”

“Ya, lumayan. Lebih dari cukup untuk memenuhi kebutuhan pribadi dan keluarga di kampung.”

“Baguslah! Lalu, kapan kamu akan menikah? Sudah siap kan?”

“Kenapa menanyakan hal itu, Pak?”

“Ya, iya. Kamu kan perempuan. Nggak baik menunda pernikahan terlalu lama. Nanti bisa nggak laku, lho!”

“Pak Aan sendiri belum menikah!”

“Aku tidak memerlukannya, Rien. Pernikahan itu hanya untuk orang-orang sepertimu.”

Sejak pertama kali mengenalnya, laki-laki ini memang selalu sensitif dengan masalah pernikahan. Memang pribadi yang aneh. Kenapa juga terlalu berkutat dalam kubangan masa lalu.

“Lalu?”

“Kok malah nanya sih! Aku carikan, ya. Aku punya teman seorang eksekutif muda. Belum beristri dan kebetulan minta dicarikan isteri. Kaya. Karirnya sukses. Ganteng juga.”

“Agamanya, Pak?”

“Oh, aku rasa dia masih jauh lebih baik daripada aku. Salatnya rajin, kok!”

Wahai Pak Manajer, tahukah Anda...bahwa itu saja tidak cukup untuk seorang Rienita

“Gimana, Rien...? Besok aku ajak dia ke sini ya? Biar kalian bisa kenalan.”

“Mm... ini kan bukan zaman Siti Nurbaya, Pak!”

“Yah, aku rasa kenalan dulu nggak ada salahnya. Kalau nggak cocok ya jangan diteruskan...”

\*\*\*\*\*

“Hah... Mas... eh Pak Indra?!”

“Oh...jadi Lili yang dimaksud...”

“Lho, jadi kalian sudah kenal? Sejak kapan? Wah, salah alamat dong aku?”

Mata Pak Aan membulat setelah melihat ekspresi kami. Malam ini, Pak Aan memang sengaja mengajak bertemu di sebuah restoran. Terus terang kemarin aku sempat menaruh harapan bahwa Pak Aan akan menghadirkan seseorang sebagai episode baru dalam hidupku. Tapi ternyata... dia adalah kepingan masa lalu yang telah kuhapus. Tapi aku salah. Aku menghapusnya dengan tip ex dan tentu saja berbekas.

“Dia adik kelasku waktu SMA, An!” ujar mas Indra santai... tidak seformal kalau kami bertemu di kantor untuk penggarapan proyek itu. Sepandai itukah eksekutif muda ini menyimpan dualisme dalam dirinya?

“Wah, asyik dong! Reunian nih. Tadi kamu panggil dia Lili kan? Aku jadi ingat waktu pertama kali dia memperkenalkan diri di kantor. Lili panggilan masa kecil ya?”

Pak Aan tertawa. Mas Indra hanya tersenyum tipis. Aku yang tersipu malu mengingat kejadian itu. Mengenang kembali betapa jahatnya Pak Aan dulu.

“Oh ya, Li... gimana kabarnya?”

“Baik. Mas Indra sendiri gimana? Masih sering komunikasi dengan Hilma?” aku meredakan nada sinis dalam suaraku. Tapi aku merasa ini adalah sebuah kesempatan langka yang tidak mungkin kudapatkan di kantor. Kesempatan untuk membicarakan hal-hal berbau privacy.

“Lho, Hilma itu siapa?” Pak Aan menyela.

“Pacarnya Mas Indra, Pak. Orangnya cantik. Teman sekelas saya dulu...”

Entah darimana aku menemukan kalimat itu. Aku hanya ingin Pak Aan tidak lagi menyinggung rencana perjodohan kami.

“Ohh...jadi... Kok kamu nggak pernah cerita, Ndra? Awas ya!”

Pak Aan menepuk bahu Mas Indra. Aku melihat laki-laki itu melirikku tajam. Sepertinya dia tidak ingin aku menyebut nama Hilma di sini.

“Wah... aku tinggal dulu ya. Mau ke toilet. Sekalian pesan makanan. Silahkan dilanjutkan reuninya...”

Pak Aan memilih meninggalkan kami. Sepertinya dia ingin memberi kami kesempatan untuk berbicara banyak hal...

“Li, aku tahu kamu mencurigaku. Sejak lulus SMA, aku tidak pernah lagi bertemu Hilma. Pertama kali aku melihatnya ketika baru akan dirawat di rumah sakit kemarin. Aku kasihan padanya. Tak ada yang membantunya waktu itu.”

Aku tak mengerti kenapa tiba-tiba Mas Indra menjelaskan tentang Hilma. Mimik wajahnya yang begitu serius membuatku terbius untuk mendengarkan penjelasan itu dengan seksama...

“Kata suster di sana, Hilma dirawat selama dua puluh hari... kok Mas Indra baru menghubungiku setelah dua Minggu kemudian?”

“Hilma tidak memberitahuku kalau kamu juga di Jakarta. Justru aku yang kaget setelah melihat presentasimu di Citra Persada. Aku juga nggak tahu kalau ternyata Hilma terjangkit penyakit AIDS. Awalnya kukira pendarahan biasa. Dan saat terakhir dia mencoba bunuh diri itu, karena aku memaksanya untuk menunggumu sebelum dia pulang ke Surabaya. Entah kenapa, sepertinya dia mengalami depresi yang amat berat waktu itu. Dia tidak mau bertemu siapapun. Untung ada kakaknya yang menjemput...”

Ooh... jadi ternyata Mas Indra tidak tahu apa-apa... berarti memang Hilma yang tidak mau bertemu denganku. Dia menghindariku. Tapi karena apa? Malukah dia?

Mas, maafkan aku... selama ini aku berburuk sangka padamu...

Tuhan...bagaimanakah keadaan Hilma sekarang? Selamatkah dia dari dekapan penyakit ganas itu? Ijinkan kami bertemu kembali, Ya Robb...

“Li, kamu nggak pa-pa kan? Kamu menangis?”

Ah, airmataku mengalir tanpa sengaja. Sejak kapan aku jadi sentimentil begini? Jadi malu. Di depan Mas Indra lagi! Lho, kok? Kenapa tiba-tiba aku menyimpan harapan padanya? Bukankah tujuan Pak Aan mempertemukan kami adalah untuk... Ah, tidak mungkin! Aku sudah tahu sejak dulu Mas Indra tidak pernah tertarik denganku.

“Nggak kok, Mas. Aku cuma sedih. Hilma kan sahabatku sejak SMA.”

“Ya... waktu itu aku juga kaget saat dokter yang memvonis penyakitnya. Bagaimanapun juga...”

“Mas Indra masih mengharapkannya, kan?”

Laki-laki itu tersenyum mendengar pertanyaanku.

“Dia sudah kuanggap seperti adikku sendiri, Li.”

“Masa sih?” aku berpura-pura tak percaya. Tapi... sebenarnya ada perasaan senang yang diam-diam mengalir di hatiku.

“Kamu sendiri... kenapa belum menikah?”

“Belum ada yang cocok. Mas Indra juga kenapa belum menikah?”

“Aku sih belum siap...”

“Kok?”

“Belum siap diatur wanita!” serunya sambil tertawa. Aku pun ikut tertawa.

“Wah...seru, nih! Jadi ngiri. Asyik ya... ketemu teman lama?” ujar Pak Aan yang datang sebelum tawa kami selesai.

“Asyik... makanya kamu cari pacar dong, An!” giliran Mas Indra yang meledek Pak Aan. Aku melihat perubahan di wajah Pak Aan. Dan beban itu...kulihat lagi menggantung berat dalam pandangannya. Mas Indra masih cengengesan. Ah, dasar laki-laki. Nggak peka! No body care to me. Ah, tulisan itu kembali membayang di pelupuk mataku.

“Cari pacar? Aku pingin liat kalian menikah dulu, deh! Nanti aku belajar dari kalian...” ujarinya.

Sepertinya dia sudah tidak selabil dulu...

“Sudah, ah! Ayo, kita makan. Mumpung masih hangat...” serunya lagi ketika waitress meletakkan hidangan di meja kami. Lalu keduanya menyantap makanan di meja seperti kucing kelaparan. Aku sendiri sudah kehilangan selera sejak tadi...

\*\*\*

“Rien... ada acara malam ini?” suara Mas Indra di handphone terdengar aneh, membuat jantungku kehilangan ritme-nya yang teratur.

“Nggak ada, Mas. Kenapa?”

“Mau menemaniku pergi malam ini?”

“Hm...ke mana?”



“Ke toko buku.”

Toko buku? Ah, senangnya. Kebetulan aku sudah lama tidak meluangkan waktu untuk hobiku yang satu ini.

“Hm...boleh. Tapi jangan lama-lama ya.”

“Tentu ibu manajer. Saya tahu waktu anda terbatas... Lagipula kalau kamu ngantuk di kantor, perusahaanku bisa bangkrut karena sistem yang kau kendalikan jadi kacau!”

Ah, bu manajer. Rasa bangga menyapaku mendengar Mas Indra memanggilku demikian.

“Aku jemput satu jam lagi, ya...”

Sambungan telepon terputus. Dan aku segera bergegas menuju lemari. Warna apa yang cocok ya... Hitam, biru, coklat, hijau tua... ah, warna bajuku gelap semua.

Bersikaplah seperti biasa, Li. Ingat, jaga hatimu. Dia bukan siapa-siapa, bukan?

“Assalamu’alaikum... Ya akhi...Ya ukhti...” Siemens-ku berdering lagi.

Hah? Pak Aan? Mataku membulat menatap nama yang terpampang di layar kecil itu.

“Rien...kamu nggak ada acara malam ini?”

“Hm... saya sibuk, Pak. Saya membawa pulang pekerjaan. Ada beberapa data yang harus saya back-up malam ini. Jadi...” Ah, lancar sekali mulutku berbohong. Astagfirullah...

“Oh, ya sudah. Tadinya aku ingin mengajakmu ke toko buku. Biasanya kan kamu suka novel. Tapi, nggak pa-pa. Selamat melanjutkan pekerjaan.”

“Ya, Pak. Makasih...”

Maafkan aku tuan manajer... Anda memang selalu datang pada waktu yang tidak tepat...

\*\*\*

“Li, kamu suka buku apa?”

“Biasanya sih fiksi, Mas!”

“Novel atau cerpen?”

“Dua-duanya... tapi kalau beli buku, aku lebih suka novel daripada kumpulan cerpen. Kalo baca cerpen sih lebih senang di majalah atau koran.”

“Mm...pernah baca The Alchemist?”

Dahiku berkerenyit. Judul buku apa itu? Kok aku nggak pernah tahu? Akhirnya aku hanya menggeleng.

“Wah...sayang sekali. Itu novel bagus, lho... Mengisahkan tentang perjalanan Santiago, sang tokoh utama yang mencari harta karun. Ternyata, dalam perjalanan dia banyak mengalami rintangan berat yang membuatnya banyak belajar tentang misi hidupnya. Dan kesimpulannya, meski tidak menemukan harta karun di tempat tujuan, sebenarnya dia telah banyak mengumpulkan harta karun di sepanjang perjalanannya. Karena harta karun yang dimaksud adalah pembelajaran tentang hidup itu sendiri...”

“Bagus, kok! Cari aja di bagian filsafat! Atau itu... cerpen Pertobatan Aryati tulisannya Ahmadun Y.H. Cerpen itu banyak mengajarkan kita tentang keikhlasan... Atau noveletnya Asma Nadia, Rembulan di Mata Ibu...”

Kok Mas Indra tahu banyak tentang penulis besar itu ya? Malah yang disebutkannya karya-karya surrealis lagi! Sejak kapan mantan kapten tim basket ini tertarik pada dunia fiksi?

“Aku lebih senang membaca fiksi aslinya daripada yang sudah difilmkan. Biasanya aku lebih mudah tersentuh. Sayang, impianku untuk menjadi penulis nggak pernah kesampaian. Malah terdampar jadi analist...”

Setelah bercerita banyak dan memilih beberapa novel religius, Mas Indra beralih ke deretan buku-buku agama. Entah sudah berapa buku yang dimasukkannya ke dalam keranjang belanja. Hakikat Sabar, Definisi Sabar, Nikmatnya Syukur, Hikmah Sabar dan Syukur, lalu entah apa lagi. Untuk apa dia memborong buku-buku itu?

“Mas, kok bukunya satu tema, sih? Sabar dan syukur semua. Apa nggak mubadzir? Kan paling-paling yang dibahas sama semua...”

“Sabar dan syukur kan telaga yang tak pernah kering. Orang akan bahagia kalau bisa menghayati keduanya.”

Aku terdiam. Dulu, aku yang sering mengucapkan kalimat-kalimat seperti itu pada orang lain. Sekarang, kenapa justru orang seperti Mas Indra yang mengatakannya padaku? Egoku mulai merasa tersaingi...

“Lagipula semua buku ini buat perpustakaan, Li. Aku punya teman yang mengelola perpustakaan masjid dan kebetulan kemarin dia titip buku-buku ini ke aku.”

“Kalo Mas Indra sendiri referensinya yang mana?”

“Nggak ada di situ. Pokoknya lebih tebal dari semua buku-buku itu.”

“Oh ya? Judulnya apa?”

“Al-Qur’an”

Hah? Aku terhenyak. Tak kusangka Mas Indra telah jauh berlari meninggalkanku...

“Pulang, yuk! Kayaknya kamu sudah mengantuk, ya?”

Aku mengangguk dan kemudian mengekor di belakangnya menuju tempat parkir.

“Mas, boleh tanya sesuatu?” tanyaku pada Mas Indra ketika kami telah berada di dalam mobil. Sopirnya yang mendengar pertanyaan itu, melirikku lewat kaca spion. Mungkin dia risih. Ah, cuek aja.

“Tanya apa?”

“Sabar itu apa, sih?”

“Menurut kamu apa?”

“Ya...pokoknya bisa mengendalikan diri dan menghadapi semua masalah dengan tenang.”

“Ya...miriplah. Intinya adalah keteguhan hati untuk memahami bahwa semua berasal dari-Nya dan akan kembali pada-Nya. Innalillahi wa inna ilaihi rojiun. Ketika hati sudah berpijak di sana, maka kita akan menganggap bahwa apapun yang terjadi dalam hidup ini adalah yang terbaik yang diberikan oleh Allah. Orang yang memiliki pemahaman ini tidak akan pernah mengeluh dan akan selalu bahagia dalam menjalani hidup.”

Darahku berdesir mendengar penjelasan Mas Indra. Kalimat-kalimat seperti itu begitu sering kudengar. Dulu. Entah darimana. Mungkin guru agamaku waktu SMA atau dari para ustad yang sering mengisi ceramah di kampung, atau serial siraman rohani di televisi... Ah, bayangan ibu yang kurasa dulu juga sering menasihatiku demikian tiba-tiba berkelebat di benakku.

Bu... sabarkan tidak harus diam di desa. Menunggu rezeki turun dari langit...

“Li, sudah sampai..”

“Eh, iya. Makasih Mas...”

“Sama-sama. Aku langsung pulang ya. Assalamu’alaikum...”

“Wa alaikum salam...”

Ada sedikit perasaan tak nyaman di hatiku. Perasaan kehilangan. Ah, tidak. Aku tidak boleh merasa memiliki apapun dan siapapun kalau tidak ingin merasa kehilangan dan sakit hati. Lagi-lagi bayangan Ibu menyergap sisi lain hatiku yang rapuh.

“Nak, apa yang kau cari?” suara tuanya yang serak terngiang jelas di telingaku...

\*\*\*

“Rien...ada surat untukmu. Heran, akhir-akhir ini kamu sering dapat kiriman ya? Aku jadi punya saingan nih...”

Rita meledekku. Bibirnya yang tipis membentuk sepotong kerucut, membuat wajahnya tampak menggelikan. Tapi aku sedang tidak ingin tertawa sore ini. Pikiranku sedang ruwet. Pekerjaan kantor nggak ada yang beres...

“Kalo surat, aku nggak usah di bagi, nggak pa-pa, Rien! Tapi kalo kue, awas kalo kamu makan sendiri...”

Masih dengan suara centilnya Rita terus saja menggodaku. Tapi kali ini aku langsung mengambil langkah panjang menuju kamar. Tentu saja setelah merebut surat itu dari tangannya.

“Makasih, Ta!” ujarku sambil menutup pintu kamar...

Kamarku yang sepi. Kasurnya pun masih tertata rapi. Kemarin malam aku tak sempat menyentuh kasur itu karena semalaman aku tertidur pulas di depan monitor. Hanya beberapa kertas print out yang berserakan di sudut meja kerjaku. Teronggok sedih karena tak sempat kugunakan semalam. Ah, that's life!

Surat tanpa nama pengirim...

Dulu aku menganggap wanita itu begitu sempurna. Hingga penyakit ganas itu menjemputnya menuju kehidupan lain. Kehidupan yang tak pernah lagi dapat kusentuh. Meski suatu saat, aku pasti akan menemuinya juga. Dan hingga dua tahun lamanya, aku tetap yakin bahwa tak seorang pun yang layak menggantikan posisinya dalam hatiku. Termasuk karyawan baru yang cukup cantik ini. Rienita. Seorang gadis muda yang filosofis. Hampir setiap hari aku berdebat dengannya. Tapi dari sanalah dia banyak menegurku dari kekeliruanku dalam memandang hidup selama ini.

Kalimat-kalimat puitisnya sering menjadi tetes air yang mengalir kekekeringan jiwaku. Tapi, akhirnya dia memilih pergi. Pasti karena sikapku yang tak menyenangkan. Sebenarnya aku tak rela dia pergi, hanya saja waktu itu aku terlalu angkuh untuk mengakuinya...

Gadis itu pernah memintaku untuk menanggalkan kacamata hitamku dan dia pernah berjanji untuk membantuku menemukan kaca mata pelangi yang hilang dari hatiku...

Rien... aku mungkin bukan lelaki yang baik. Tapi kau telah sedikit demi sedikit membuatku berusaha untuk memahami makna hidup ini. Aku mulai melihat sulaman indah itu... Tapi samar...

Dan aku ingin kau bersedia mendampingiku untuk menemukan kacamata pelangi itu. Agar aku benar-benar mampu melihat sulaman indah itu dalam mahligai suci...

Meski mungkin pelangi tak akan muncul di hatiku yang segersang gurun, namun aku akan mencoba melukiskannya untukmu...

Aan Ardhianti.

Ah, pak Aan... akhirnya dia mulai mau mengenal wanita. Mahligai suci? Berarti dia mau menikah? Wow... amazing! Tapi kenapa aku yang kau pilih, tuan manajer? Tak tahukah anda bahwa di hatiku sebenarnya telah tertulis sebuah nama...

Mataku menatap setiap sudut ruang kerjaku yang tiba-tiba berubah menjadi semburat pelangi. Tapi bentuknya bukan lengkung seperti biasanya, melainkan acak. Lebih mirip lukisan abstrak. Jiwaku gamang. Jawaban apa yang harus kuberikan?

\*\*\*

"Halo... Mas Indra, aku mau cerita sesuatu. Nanti siang kita bisa ketemu di resto?"

"Cerita apa? Penting ya?"

“Sangat. Bisa kan?”

“Tapi siang ini aku banyak kerjaan. Gimana kalo nanti malam aku yang ke kosmu? Kebetulan ada yang ingin aku berikan, ok?”

“Hah? Mau ngasih apa?”

“Lihat saja nanti...”

“Ya udah. Kalo gitu aku tunggu di kos. Makasih, Mas!”

“Sama-sama...”

Ternyata Mas Indra juga ingin memberikan sesuatu padaku. Jangan-jangan...cincin lamaran? Ah, tidak. Paling-paling buku. Tapi... apa pantas ya, kalo aku ceritakan masalah ini ke Mas Indra? Pak Aan kan temannya Mas Indra... Pak Aan pula yang dulu memang mau menjodohkan aku dan Mas Indra... Duh, ruwet!

“Gimana pekerjaannya hari ini?”

“Lumayan lancar. Eh, katanya mau ngasih aku sesuatu? Mau ngasih apa?”

“Nih!” Mas Indra mengeluarkan benda setebal kamus dari tasnya. Tuh kan...bener, hanya sebuah buku. Tapi, upps! Kok judulnya...”Kiat menjadi Ibu yang Baik”.

Hah? Apa-apaan ini? Apa Pak Aan sudah cerita sama Mas Indra kalau dia akan melamarku?Ah, tapi nggak mungkin.

“Katanya kamu mau cerita sesuatu? Cerita apa?”



“Mmm... sebenarnya sih tentang proyek kita. Tapi, tadi sudah aku konsultasikan sama bu Indah. Nggak jadi cerita, deh. Masalahnya sudah selesai...”

“Memangnya masalah apa?”

“Cuma masalah kecil kok. Ah, sudahlah. Never mind!”

“Kalo gitu... aku aja yang cerita!”

“Kali ini aku serius, Li! Jadi, tolong kamu juga serius.”

Apa? Serius...memangnya masalah apa? Aku hanya menjawab kalimat Mas Indra dengan anggukan kecil. Enggan mengeluarkan suara.

“Li, aku sudah lama mempertimbangkan semua ini. Aku tahu Hilma adalah sahabat dekatmu. Apalagi sekarang dia sedang sakit. Sempat aku berpikir bahwa pilihanku ini tidak akan pernah kau setujui. Makanya, beberapa saat kemarin aku mencoba menghindarimu. Lalu, mencoba memposisikan diriku untuk menjadi sekedar teman yang baik. Tapi aku menyadari...aku hanya manusia biasa. Apalagi kita begitu sering bertemu di kantor. Aku ingin mengubah banyak hal dalam hidupku. Aku ingin mewarnai masa laluku yang kelabu. Tapi ternyata..aku hanya melihat cahaya bulan sabit. Aku tahu untuk meraih purnama, aku harus...”

Lama Mas Indra terdiam. Aku yang tak mengerti alur ceritanya hanya menaikkan alis. Bingung. Mungkinkah kalimat itu akan berakhir dengan....

“Li, aku minta maaf kalau hal ini tidak kau sukai.”

“Aku...aku ingin menikahimu, Li!”

Bruakkkkk! Sebuah pot bunga kecil yang ada di pagar tembok rumah sebelah, terjatuh... Tak hanya aku yang kaget. Mas Indra juga kulihat tampak lebih terkejut. Bagaimana tidak? Kucing tetangga yang memang dari tadi duduk manis di atas tembok itu seakan mengerti apa yang kami bicarakan. Dia menjatuhkan pot bunga itu tepat setelah Mas Indra menyelesaikan kalimatnya.

“Aku tidak harus menjawabnya sekarang, kan?” tanyaku setelah berhasil menguasai perasaan. Mas Indra tersenyum. Mungkin sudah menduga bahwa kalimat itu yang akan menjadi jawabanku.

“Pikirkanlah, dulu. Jangan tergesa-gesa. Ini adalah sebuah keputusan besar dalam hidupmu!”.

Sangat besar, Mas! Bahkan dulu, aku berharap aku tidak akan pernah memikirkannya....

\*\*\*

Malam itu kuhabiskan untuk mendata kelebihan dan kekurangan Mas Indra maupun Pak Aan. Yang satu, manajer. Tampang biasa. Labil. Angkuh. Sombong. Egois. Tapi sekarang mulai berubah, meski tidak mustahil akan kambuh lagi. Dan aku punya beban moral padanya. Kalau menolaknya, what will happen with him? Apa dia tidak akan bunuh diri?

Yang satu lagi, mantan kapten tim basket SMA. Matang. Tampan. Manajer juga. Dulu sih, agak badung. Mantan Playboy. Bekas pacar Hilma. Tapi sekarang tampak religius dan lebih dewasa...

Ah, keduanya sama-sama pilihan yang memberatkan...

\*\*\*

“Bu Indah, pernah nggak merasa bingung untuk memutuskan sesuatu. Misalnya... karena ada dua pilihan yang sama-sama punya beban yang sama untuk dipilih?”

“E..e..e..e... kok tumben tanya yang beginian? Ada apa, sih? Kamu dilamar ya?”

“Yah, Bu Indah... Cuma nanya gitu aja, udah diledek...”

“Kalo memang iya, kenapa? Itu wajar, Rien... Lagian, kamu juga sudah cukup dewasa untuk itu..”

Wajar sih... tapi aku tidak tega menceritakan semua ini pada bu Indah. Usianya sepuluh tahun diatasku. Tapi sampai sekarang, dia belum menikah... Apa dia tidak akan sakit hati kalau aku yang lebih muda dilamar dua orang dalam waktu yang bersamaan....

“Bukan masalah itu kok, Bu!”

“Masalah itu juga nggak pa-pa. Ibu ngerti kalau kamu malu menceritakanya.”

“Ah, bener bu. Bukan itu!”

“Kalau bukan ya sudah... gitu aja kok, ngotot? Jadi curiga, deh!”

Akhirnya aku hanya tersenyum tipis. Dan sepertinya bu Indah menangkap arti senyumku.

“Bingung menentukan pilihan? Kamu sudah sholat istikharah? Minta aja petunjuk pada Yang Di atas...”

Oh, iya.Kok aku jadi lupa... Bukankah hanya pada-Nya manusia bisa memohon petunjuk? Wah, ternyata aku masih belum tahu apa-apa dalam hal agama. Seperti ini, sudah mau nikah. Apa yang bisa dijadikan bekal?

\*\*\*

Istikharoh panjangku akhirnya menghasilkan sebuah keputusan.. Mas Indra lah yang kupilih. Dan Pak Aan...dia ternyata jauh lebih tegas dari yang pernah kuduga.

“Ah, Rien..menyesal aku pernah mau menjodohkan kalian. Tapi nggak papa...keputusanmu justru membantuku untuk terus menepati janjiku padanya untuk tidak pernah menikah. Selamat ya!”

Hanya itu yang terlontar dari bibir Pak Aan. Terasa sedikit menyayat memang. Tapi itulah kehidupan. Yang selalu menyajikan pilihan dengan resikonya masing-masing. Pilihlah jalan mendaki yang sulit dan penuh duri. Maka kaupun akan sampai ke puncak keindahan...

## **PENGKALAN 7**

Surat pengunduran diri telah kuajukan ke HRD dan bu Indah, seminggu yang lalu. Satu tahun bekerja di Citra Persada dengan pimpinan sebaik bu Indah, membuatku berat meninggalkan Citra Persada...

Bu Indah, terima kasih. Darimu aku banyak belajar tentang hidup ini. Maaf, aku tak bisa berada di sini lebih lama lagi. Aku harus pulang kampung dan mempersiapkan pernikahanku... Masa depanku...

Perjalanan menuju kampung halaman adalah sebuah pengulangan masa lalu bagiku. Sudah tiga tahun aku tidak melakukannya lagi. Bahkan saat hari raya sekalipun. Karena aku tak tahu lagi siapa yang harus kutemui. Ibu... ah, perempuan renta itupun kini hanya menyisakan gundukan tanah merah untukku. Begitu banyak kenangan yang dulu kami lalui bersama di antara pematang sawah dan lambaian bunga-bunga jagung yang telah berganti dengan kemacetan metropolitan.

Meski menyesal karena aku tak pernah bisa memenuhi keinginan ibu untuk tinggal di kampung, tapi aku yakin ibu lebih bahagia saat ini. Sebuah kampung mungil yang listrik saja tak ada, hanya akan membuat pengetahuanku tentang informatika terbuang sia-sia. Padahal, aku tak meraihnya dengan mudah. Kukira ibu pasti cukup mengerti dan akan setulus hati membiarkan anaknya menyumbangkan ilmu yang dimilikinya. Meski wanita sederhana itu tak pernah mau kuajak tinggal di Jakarta yang katanya penuh kemaksiatan. Hingga akhirnya sosok agung itu menjemput ajal dalam kesendirian...

Ah, ibu... Betapa tak bergunanya anakmu ini...

Kerinduan membuncah dalam hatiku. Kerinduan akan banyak hal. Rindu dengan omelan-omelan ibu yang bijak. Rindu dengan segala pernik-pernik suasana perkampungan yang polos dan khas. Rindu dengan rumah mungilku

yang hanya beratap genteng tua penuh jelaga. Rindu dengan kamar mandi mungil berlantai kerikil yang hanya bisa digunakan setelah bersusah payah menimba air dari sumber mata air di lereng bukit. Rindu dengan cericit kenari yang membangunkanku setiap pagi. Ah, tapi Jakarta telah jauh mendominasi pribadiku. Aku tahu, tak akan betah bertahan lebih lama di kampung kecil itu...

\*\*\*

“Apa? Ba’na akabina, Li? Kamu mau kawin? Dengan siapa?” suara pak de tampak terkejut dengan kedatanganku yang tiba-tiba untuk memintanya menjadi wali pernikahanku. Logat Maduranya yang kental mengingatkanku pada Ibu...

“Sareng kanca sakantor, Pak de. Oreng Situbanda kiya. Tapi campok na neng e kotthana.”

(Dengan teman sekantor, Pakde. Dia juga orang Situbondo. Tapi rumahnya di kota)

“Baddiyanna ba’na a raja, Li! Rassana buru ba’arik ba’na egindhung bik ebuna. Tape satiya ebuna la tak bisa nyandingi ba’na. Pasabbar ya, Nak. Pak de perak bisa mojiyagi. Dhar katemuwa apa ekaarep...”

(Ternyata kamu sudah dewasa, Li! Rasanya baru kemarin kamu berada dalam gendongan ibumu. Tapi sekarang, ibumu sudah tidak bisa lagi bersamamu. Bersabarlah, Nak. Pakde hanya bisa berdoa semoga kau menemukan apa yang kamu inginkan...)

Aku melihat tetes-tetes bening mengalir wajah tua yang mulai keriput itu. Ah, kalau ayah dan ibu masih ada, akan menangis pulakah seperti Pakde?

Aku sebenarnya tak hanya ingin menangis. Tapi lebih dari itu... aku ingin menjerit...

Ibu... ini adalah peristiwa terbesar kedua dalam hidupku yang tak bisa kau hadiri...

\*\*\*

Acara sakral itu dilangsungkan secara sederhana. Aku sudah memohon dengan hormat kepada keluarga mas Indra untuk tidak menampakkan kemewahan apapun di kampungku yang masih terlalu lugu. Biarlah, mereka tetap mengenalku sebagai Lili yang dulu... Polos dan sederhana. Biarlah mereka tidak pernah tahu tentang Lili di kota metropolitan sana. Biarlah mereka menganggap bahwa aku masih gadis desa yang bersahaja...

Semuanya berjalan dengan begitu khidmat. Meskipun di hatiku yang paling dalam rasa kepedihan itu masih membayangi, rasa kebahagiaan yang datang perlahan...

“Te ngate mon odhik e kottha, Li. Pakde tak ngarep pa apa dhari bha’na. Perak pa teppa’ajalani odhik ya... Ja’samape dha’ka se Kobasa...”

“Nak, cang manto... matoro’a Lili ya! Jaga pa teppak. Ja’sampe bilu’ jalanna.”

(“Hati-hati hidup di kota, Li. Pakde tidak mengharap apa-apa darimu. Hanya pesanku, tetaplah berada di jalan yang benar. Jangan pernah lupa ada Yang Maha Kuasa”)

(“Nak, mantuku. Aku titipkan Lili padamu. Jagalah dia dengan baik. Jangan sampai melangkah di jalan yang salah...”)

Itulah pesan terakhir Pakde sebelum kami pergi meninggalkan kampung kecil itu. Ah..., serpihan masa lalu yang harus kutinggalkan kembali.

Ibu... maafkan aku. Aku tak bisa menjaga rumah kita. Tapi aku janji, akan selalu mendo’akanmu dalam sujud panjangku...

## **PENGGALAN 8**

Sebulan sudah usia pernikahanku. Ah, tiada terasa. Akhir-akhir ini aku baru menyadari bahwa aku sudah melalui pintu gerbang ajaib itu. Sebuah pintu gerbang yang membuatku harus menyandang sebutan baru sebagai seorang isteri. Sebuah judul dari antologi sederhana yang berisikan rangkaian kisah kehidupan. Sederhana namun sarat perenungan.

Bahagia. Mungkin itulah satu kata pertama yang dapat kutuliskan dari deretan perasaan lain yang bergema di dalam hati ini. Dia ternyata adalah suami yang begitu baik, sabar, pengertian, penuh kasih sayang dan penuh nasihat.

Aneh. Ah, perasaan itu akhirnya harus kuakui juga. Perasaan yang kukira muncul akhir-akhir ini tanpa sengaja. Di antara sekian banyak kesibukannya, kadang mas Indra masih sempat membuatkan aku segelas teh atau sepiring roti bakar untuk sarapan pagi. Masih sempat melayaniku berdiskusi tentang banyak hal. Masih sempat mengoreksi detil bajunya yang kadang kurang licin kusetrika, dan masih banyak hal lain yang tak luput dari perhatiannya. Kecuali satu hal!

Kenapa mas Indra tak pernah menyentuhku sebagai seorang isteri? Hingga akhirnya malam-malam kami cukuplah berlalu dengan menikmati mimpi masing-masing. Kapan dia mencoba menawarkan diri untuk menikmati mimpi-mimpi itu berdua, terbang bersama dan menjelajahi keindahan itu... Adakah yang salah?

\*\*\*

“Sayang ... hari ini kita belanja. Siap-siap ya! Banyak yang harus kita beli.”

Aku hanya berkerenyit heran. Belanja? Perasaan baru kemarin kami pergi ke supermarket. Sayuran masih banyak. Keperluan kamar mandipun masih lengkap. Apalagi yang mau dibeli?



“Belanja apaan?” tanyaku kemudian. Suamiku tak menjawab. Dia hanya menunjukkan dua lembar kertas.

Hah ... tiket? Ke Eropa? Ternyata suamiku telah menyiapkan bulan madu paling romantis seperti yang pernah kubayangkan...

Inikah jawaban dari keanehan sikapmu, Mas...?

“Mas, beneran? Kita ke Eropa? Ke Paris?”

“Nggak... aku bosan ke Paris. Nanti kita akan ke Mesir, Macedonia, Albania, Yugoslavia, Bosnia....”

“Hah...nakal! Ngapain ke sana? Mau jadi peneliti arkeologi atau mau ngeliput perang, sih?”

“Ha...ha...ha... Gitu aja kok marah. Ok, kita ke Eropa. Aku akan ajak putri kecilmu terbang ke mana pun dia suka...” Mas Indra mengacak-acak rambutku mesra. Ah, akhirnya perasaan aneh itupun terjawab sudah...

\*\*\*

“Mas... kita beneran mau ke Mesir? Mau ngapain di sini? Mau lihat piramid? Mau meneliti mumi?”

Mas Indra hanya tersenyum tipis. Dia tampak tak peduli dengan tatapan keherananku.

Kota yang pertama kali kami kunjungi adalah Sinai. Lembah suci legendaris tempat nabi Musa pernah mengadakan dialog dengan Tuhan. Walaupun hampir seluruh dataran Sinai kebanyakan hanya berupa padang pasir dan gunung-gunung batu namun pemandangannya cukup mengesankan. Menyaksikan dari dekat mata air bersejarah yang oleh penduduk setempat

disebut 'Uyun Musa' membawa nuansa tak terlukiskan dalam hatiku. Tempat ini berupa dua belas mata air yang berasal dari sebuah batu yang dipecahkan oleh nabi Musa A.S dengan tongkatnya untuk memberi minum dua belas suku kaumnya. Meski saat ini tak semua sumur itu dapat ditemukan karena tertutup pasir gurun, namun tetap saja hati ini bergetar menyaksikannya....

"Mas, kenapa mengajakku ke sini?"

"Kamu nggak suka?"

"Suka. Tapi... aneh aja. Bulan madu kan biasanya ke Paris?"

"Itukan biasanya. Aku ingin memberikan yang luar biasa untuk putri cantikku! Selain itu, agar perjalanan ini nggak sia-sia tapi akan membuat kita semakin mencintai-Nya..."

Aku terdiam mendengar alasan mas Indra. Sejauh apakah sebenarnya dia berubah, Tuhan...

Hari sudah sore ketika kami meninggalkan mata air itu. Mas Indra kemudian mengajakku menikmati kilau senja di Dahab. Sebuah pantai elok berpasir kuning keemasan. Sinar baskara yang kemerahan dipantulkan oleh bulir-bulir pasir hingga menghasilkan leratan cahaya menyilaukan yang begitu fantastis. Pemandangan senja yang menakjubkan.

"Mas, aku pingin mandi...!"

"Coba aja kalo berani!" Mata itu melotot jenaka mendengar permintaanku.

\*\*\*

Keesokan harinya perjalanan dilanjutkan ke Aswan, salah satu kota di Mesir Selatan yang paling kaya dengan peninggalan kebudayaan kuno berbau Afrika. Terletak sekitar 81 mil sebelah selatan Luxor. Berjalan-jalan di kota Aswan seperti memasuki toko rempah-rempah. Aroma khas tanaman obat itu menyengat di mana-mana di setiap sudut kota kecil itu...

Dari pinggiran kota kecil yang cantik ini kami dapat menyaksikan pemandangan sungai Nil yang memanjakan mata. Menatap sungai terpanjang itu mengalir membelah hamparan padang pasir dan batu karang, jajaran pulau Jamrud yang tertutup hutan tropis. Kapal yang lalu lalang di atasnya dan indahnya langit biru sambil menikmati musik Nubian dan sajian ikan segar di atas restoran terapung.

Subhanallah... Benar-benar laksana surga di dunia.

Yang paling jelas terlihat di kota Aswan adalah pulau Elephantine. Sebuah pulau cantik yang penuh dengan peninggalan sejarah abadi sejak dahulu kala. Konon pulau itu adalah pulau terbesar di Aswan yang sering disebut Geziret el-Nabatat (pulau tumbuh-tumbuhan). Dinamakan demikian untuk mengenang Jendral Kitchener, seorang jendral Inggris Haratio Kitchener (1858-1916) yang dikirim ke Mesir pada tahun 1883 untuk membekali tentara Mesir, yang kemudian memimpin perang melawan Sudan. Jendral itulah yang menanam banyak tanaman langka di pulau ini.

Menatap satu persatu bangunan Mesir kuno bergaya arsitektur Dinokrates yang tersebar di pelataran kota Iskandariyah seperti membawa diri ini terbang ke masa lalu. Mercusuar-mercusuar kuno Alexandria yang menjadi kebanggaan kota ini menggambarkan kecerdasan dan tingginya peradaban para pendirinya di masa lalu.

Kota yang dibangun oleh Iskandar Zulkarnaen sekitar tahun 323 SM ini juga kaya ilmu pengetahuan. Terbukti dengan adanya sebuah perpustakaan yang disinyalir merupakan perpustakaan terbesar di dunia. Luasnya saja tidak

kurang dari 40 hektar. Di sana tersimpan rapi manuskrip-manuskrip kuno dari berbagai negara.

Ah, perjalananku benar-benar lebih mirip study tour daripada bulan madu...

## Penggalan 9

Kembali ke Jakarta seperti kembali ke sangkar sendiri. Menghirup lagi udara tropis yang memanjakan hidung. Tidak seperti Eropa yang dingin dan telah berkali-kali membuatku mimisan. Belum lagi lidah dan perutku yang sudah tidak tahan ingin mencicipi masakan Indonesia yang pedas, gurih, dan pasti cacing-cacing di perutku akan berdisko gembira menikmati makanan seperti lalapan ayam, bakso dan seafood ala Indonesia. Mana tahan cacing-cacing itu dengan makanan-makanan instan berbahan dasar keju, susu, roti dan saus ...

Hari-hari kembali berlalu seperti biasanya. Rutinitas pekerjaan rumah kembali menanti dan tak ada yang tersisa dari Eropa selain capek! Bulan madu itu tetap tak menjawab apa-apa ... selain berkeliling ke tempat-tempat wisata, tak ada lagi yang kami lakukan ...

Suamiku yang pengertian itu tetap melupakan satu kewajibannya sebagai suami ...

\*\*\*

“Assalamu’alaikum ya akhi...ya ukhti...”

“Ya, halo ...” sengaja tak kuucapkan salam atas nomer asing itu.

“Hello, honey? Pa kabar? Selamat ya! Wah, kok undangannya nggak sampai ke aku?”

Dadaku tiba-tiba bergemuruh. Suara itu membuat aliran darah di tubuhku seakan mengalir dua kali lebih deras. Suara itu... Ah, aku tidak mungkin salah. Itu suara Hilma! Darimana dia tahu kalau aku sudah menikah?

“Mm... Hilma, ya! Ke mana aja, kamu? Kok menghilang lalu tiba-tiba muncul seperti ini?”

“E..e..e..e.. langsung nodong, nih! Seharusnya aku yang marah. Tega tidak mengundangku? Mentang-mentang aku sekarang penyakitan, lalu dilupakan...”

“Kamu yang menghilang tiba-tiba... Lagipula, aku nggak rame-rame, kok. Teman-teman tak satupun yang kuundang...”

“Eh, Li! Ketemuan, yuk! Kangen banget, nih!”

“Ya, aku juga kangen. Lho, memangnya kamu sekarang di mana?”

“Aku di Jakarta, Li. Alhamdulillah aku masih bisa bertahan. Kini aku menjadi salah satu nara sumber dalam sebuah seminar tentang AIDS. Udah ya, ntar ceritanya aku teruskan. Kita ketemuan di mana?”

“Hm... gimana kalo di kantin Alta Mara...?”

“Ok, aku tunggu ya. Paling telat dua jam lagi kita ketemu di sana.”

\*\*\*

Hilma datang bersama seorang wanita berusia sekitar tiga puluhan... Mirip bu Indah kukira. Tapi kelihatannya wanita itu lebih enerjik dan tipe-tipe pekerja lapangan. Begitu besar pancaran semangat yang terlihat menggenangi pandangannya. Ah, mata seorang aktivis! Wah, sejak kapan aku jadi sok tahu tentang pribadi orang lain ya?

“Assalamu’alaikum...”

“Wa’alaikumsalam...”

Hilma berdiri menyambut kedatanganku. Kamipun berpelukan penuh kerinduan. Ah, Hilma. Semakin banyak lagi perubahan yang kulihat di wajah sahabatku itu. Jilbabnya kini makin lebar. Roknya juga lebih mirip sarung. Ataukah itu hanyalah efek dari tubuhnya yang aku yakin begitu kurus kini. Tadi, saat berpelukan... aku seperti memeluk tulang...

“Gimana kabarmu, Hil? Tega kamu, ya...! Bikin orang cemas dan hampir mati penasaran! Ke mana aja sih kamu?” pertanyaan itu muncul begitu saja. Aku tidak ingin Hilma melihat kekecewaan yang pernah kusimpan atas sikapnya dulu.

“Yaah... seperti yang kau lihat. Aku masih bisa berdiri tegak. Masih bisa sampai di Jakarta lagi. Ya, Li. Sorry, dulu itu aku benar-benar down. Aku nggak ingin bertemu siapapun. Rasanya semua orang hanya memandanguku dengan tatapan menghina. But, life must change. Sekarang aku sudah menemukan semangat itu lagi! Bahkan aku menemukan sesuatu yang lebih berarti gara-gara penyakit ini mampir di tubuhku.”

Tak ingin bertemu siapapun? Termasuk aku? Tapi dulu kamu bertemu Mas Indra setiap hari? Benarkah Mas Indra masih lebih penting bagimu, Hil? Apa reaksimu kalau tahu bahwa laki-laki itu kini telah menjadi suamiku?

“Berat badanku kini hanya 35 kilo, Li. Tapi untungnya aku masih kuat menyangga tubuhku dan masih bisa terbang ke sana kemari... Oh, ya, kenalkan! Ini mbak Farah. Dia sekretaris umum sebuah yayasan AIDS di Surabaya. Dia yang setia menemaniku mengikuti seminar-seminar AIDS atau sekedar curhat-curhatan sesama penderita...”

Begitu semangatnya Hilma bercerita sampai-sampai aku berpikir bahwa dia tak pernah sakit. Hebat. Sebegitu cepatnya dia menemukan kembali semangat itu... Mbak Farahkah yang membantunya? Tatapan mata perempuan yang bercahaya itu begitu sejuk. Senyumnya lembut. Wajahnya yang syahdu mengingatkanku pada seseorang. Ah, ibu... bayangan wanita itu

kembali menyelusup perlahan di ruang batinku. Ibu, aku ingin menjadi seperti bunga Lili... cantik tapi tetap damai. Dia tidak berduri seperti mawar...

“Nah, Li... Aku kan sudah cerita banyak, sekarang kamu harus cerita tentang pangeranmu. Gimana proses kalian sampai bisa menikah? Lalu, pergi bulan madu ke mana?”

Aku tergugu mendengar permintaan Hilma. Siapkah dia dengan cerita ini? Bagaimana kalau dia masih menyimpan cinta untuk mas Indra? Aku melirik ke mbak Farah. Perempuan anggun itu kemudian bergegas meninggalkan kami dengan alasan akan memesan makanan. Sepertinya dia mengerti bahwa ada sebuah rahasia yang tidak ingin kuperdengarkan padanya. Dan Hilma masih menatapku dengan tatapannya berlumur kebahagiaan. Hatiku semakin tak enak.

“Ah... cerita tentang itu ntar aja... kamu kan belum selesai... Di mana kamu kenal mbak Farah? Hm... mengenai atasanmu itu apa ada kabar? Dan tanggapan keluarga di Surabaya mengenai kondisi kamu, bagaimana?”

Aku berhasil mengalihkan perhatian Hilma. Dugaanku tepat. Diapun memulai lagi ceritanya yang mengalir seperti es.

“Hm.... sepertinya sekarang aku memang harus menceritakan semuanya. Biar kamu nggak penasaran lagi... Atasanku itu sudah pergi entah ke mana. Saat itu sebenarnya aku berpikir bahwa aku bisa membesarkan anakku. Tapi Allah berkehendak lain. Aku mengalami pendarahan ketika meeting di Bekasi. Makanya aku sampai terdampar di rumah sakit itu.”

Hilma diam. Sepertinya bagian selanjutnya adalah bagian yang sulit untuk diceritakan. Aku hanya bisa menebak-nebak.

“Li! Umurku mungkin tak panjang lagi. Tapi aku beruntung. Keluargaku di Surabaya mau menerimaku meski Mama sempat shock juga. Papa yang



memperkenalkanku dengan mbak Farah dan akhirnya aku bergabung dengan yayasan itu. Berkumpul sesama penderita. Saling menguatkan. Menjalani berbagai macam terapi yang membuatku akhirnya menemukan arti hidup ini yang sesungguhnya. Maafkan aku, Li! Dulu aku sempat mengira bahwa kita tak bisa lagi bersahabat. Tapi ternyata kamu masih begitu baik padaku...”

Hilma tiba-tiba menangis. Satu-satu titik kristal bening membasahi pipinya. Ada apa sebenarnya...?

“Li, aku bahagia sekali ketika kemarin aku menelpon ke kantormu. Operator bilang kamu sudah lama resign karena menikah. Kamu telah berhasil menggenapkan separuh agama. Aku malu padamu, Li! Laki-laki yang kukcintai ternyata hanya menginginkan tubuhku...”

Hilma terdiam lagi. Isaknya semakin keras. Aku sengaja tak menyela ceritanya sedikitpun. Hanya tanganku yang kemudian bergerak merangkul tubuhnya yang terguncang isak tangis...

“Dia telah membuatku tak mungkin menikah lagi untuk selama-lamanya...”

“Maksudmu...?” kerongkonganku mulai tercekat.

“Mas Indralah yang menularkan virus HIV itu. Mas Indralah yang mengambil semua yang pernah kumiliki...”

Apa, Hil? Kamu nggak salah ucap kan?

Jadi... inilah sebabnya kenapa selama ini Mas Indra tak pernah menyentuhku sebagai seorang isteri?

Jantungku tiba-tiba serasa tersayat ribuan sembilu lalu luka yang tercipta itu disiram air cuka. Darahku seakan berhenti mengalir karena alat pemompanya tak mampu lagi bekerja... Sesak! Pedih! Perih!

“Li...aku memang tidak pernah cerita ke kamu kalau kami pernah bertemu beberapa kali setelah atasanku itu entah pergi ke mana. Dan aku yakin, saat ini dia masih di Jakarta. Jadi seandainya suatu saat kamu bertemu dia, kamu harus menjaga rahasia ini, Li! Bersikaplah biasa. Jangan pernah membencinya. Semua tak hanya salahnya, tapi juga salahku. Mungkin itu adalah hukuman Allah padaku. Dan alhamdulillah... akhirnya aku berhasil menemukan hikmah dari semua ini...”

Aku tak lagi mampu mendengar kalimat-kalimat Hilma yang terakhir. Jantungku rasanya sudah berhenti berdenyut. Ada perih yang menusuk begitu tajam di uluh hatiku, karena separuh cinta yang tumbuh subur di sana seperti dipaksa untuk tercerabut dari akarnya.

Kenapa mas Indra begitu kejam? Kenapa dia memilihku untuk mendampinginya? Mungkinkah aku hanya akan menjadi sepotong boneka yang dipajang di etalase toko. Setiap orang akan mengiraku seperti ratu yang hidup dalam kemewahan. Begitu dilindungi bahkan dari gigitan nyamuk sekalipun. Padahal, sebenarnya aku terbelenggu. Aku tak pernah bisa merasakan arti sesungguhnya menjadi seorang isteri. Aku juga tidak pernah tahu bahwa sesungguhnya suamiku adalah mantan pezina. Dengan sahabatku sendiri...

Kupaksakan segaris senyum untuk Hilma. Meski perih, aku tak ingin Hilma tahu. Biarlah, cukup aku yang sakit. Hilma tidak. Dia sudah cukup menderita dengan penyakit itu. Tak akan kubiarkan Hilma semakin menderita jika harus mendengar bahwa laki-laki yang pernah dicintainya kini telah menjadi suamiku...

“Aku bangga padamu, Hil! Kamu hebat... aku yakin Allah akan memberikan yang terbaik untukmu.”

“Amin...”

Hilma menghapus sisa air matanya yang sudah mulai berhenti mengalir.

“Oh iya, kamu bulan madu ke mana, Li? Pasti romantis...”

“Ah, biasa saja. Tidak ada yang istimewa...”

“Lho, kok?”

“Ah...begitulah. Tapi kami bahagia, kok. Aduh, Hil! Aku lupa, hari ini juga ada janji penting dengan orang lain! Hm...aku kan tetap kerja walau di rumah... freelance...”

Aku pura-pura kaget dan sedikit terbata sambil menatap jam di handphoneku. Sekedar untuk mengalihkan perhatiannya agar dia tak lagi menyuruhku bercerita lebih banyak lagi tentang pernikahanku.

“Yah...! Sebenarnya aku masih ingin bercerita banyak hal padamu. Kamu sendiri juga belum cerita banyak. Padahal kesempatan bertemu hanya hari ini karena nanti malam aku sudah harus kembali ke Surabaya... Ya udah, deh. Ceritanya kita lanjutkan kapan-kapan saja. Oh iya, salam untuk suamimu ya, Li!”

Aku hanya menjawab permintaan Hilma dengan senyuman terpaksa. Lalu bergegas meninggalkannya setelah mengucapkan seabait salam...

\*\*\*

Beruntung aku masih bisa menahan air mataku di depan Hilma. Tapi di mobil yang sunyi ini... Aku tak mungkin membohongi diriku sendiri bahwa aku juga berhak untuk rapuh. Segera kularikan mobilku menuju rumah. Aku ingin menangis sepuasnya. Di atas ranjangku yang selalu kering. Di atas cinta yang ternyata semu. Di atas harapan yang ternyata sebentar lagi akan runtuh. Baru

kusadari... bahwa ternyata aku hanya membangun kastil impian itu di atas pasir. Dan badai sebentar lagi datang. Aku hanya tinggal menunggu waktu. Kastil itu akan hanyut hingga tinggal puing-puing yang menyisakan pedih...

Cintaku ternyata tak sebesar yang pernah kubayangkan, mas. Aku ternyata hanyalah seorang wanita lemah. Sama seperti wanita lainnya. Yang tidak mungkin rela dibohongi... Aku tetap punya impian untuk bisa menjadi seorang isteri yang sesungguhnya. Aku tak menyangka, bahwa kau ternyata tega mengubur impian itu...

\*\*\*

## PENGGALAN 10

Brakk!!!

Ah, terlalu tergesa-gesa aku membuka pintu depan. Dan mas Indra ternyata sudah tiba di rumah lebih awal. Kulihat wajah mas Indra pucat. Ada sisa darah yang mengotori hidungnya. Aku melihat segurat keterkejutan di wajahnya.

“Li..., kok pulang cepat? Katanya mau ketemu teman lama...”

“Iya, mas... Aku...” entah kenapa tiba-tiba aku gugup. Sosok itu seakan berubah menjadi orang asing yang tak pernah kukenal sebelumnya. Sedangkan kantong air mata yang tersimpan di tulang wajahku serasa akan segera meledak...

“Matamu kenapa? Kok basah?”

Ah, kenapa kau masih juga sempat memperhatikan wajahku, mas! Padahal aku tahu... kau menyimpan masalah besar dalam hidupmu.

“Uhuk! Huk!....Huk! Huk!”

Tiba-tiba mas Indra terbatuk-batuk. Cukup keras. Dan aku melihat ada segumpal darah segar mengalir dari sudut bibirnya.

“Mas, kenapa?” tanyaku basa-basi. Aku belum punya kekuatan yang cukup besar untuk menanyakan semuanya sekarang.

“Li... maafkan aku!”

Ya, Allah... suara itu begitu berat. Seperti ada ribuan beban yang harus ditanggungnya. Apakah dia akan membuat semacam pengakuan? Kuatkan aku, Tuhan...

“Mas, aku sudah tahu!”

Akhirnya kukeluarkan kalimat itu. Aku tidak akan sanggup melihatnya membuat semacam pengakuan. Aku bukan hakim yang bisa tetap tegar mengadili terdakwa. Aku hanya seorang wanita yang rapuh karena merasa dibohongi oleh orang yang teramat kucintai. Dan aku tak ingin dia melihat kerapuhan itu...

“Mak...sud...mu?” mas Indra tampak gugup. Tangannya yang mendadak kulihat begitu kurus itu menyeka keringat di dahinya.

“Aku adalah wanita yang cukup beruntung. Mas Indra memilihku untuk menjalani hari-hari terakhir mas. Makasih, mas Indra masih begitu baik dengan tidak pernah menyentuhku sebagai seorang isteri. Aku hanya kecewa... kenapa selama ini mas Indra membohongiku? Mas Indra telah membeli impianku dengan kebahagiaan semu yang menyakitkan!”

Kalimat-kalimat itu meluncur begitu saja dengan nada sinis. Aku tak peduli apakah saat itu dia akan kecewa. Aku juga sakit, Mas!

“Li... kamu boleh mengatakan apapun. Tapi percayalah... aku benar-benar mencintaimu!”

“Tapi tidak dengan menipuku dan mengorbankan kebahagiaanku, kan?”

“Tadinya kupikir aku akan segera mati. Dan... aku ingin kamu yang mendampingi di saat-saat terakhirku...”

“Mas Indra egois!”

“Maafkan aku, Li! Tadinya aku yakin... tak ada perempuan sebaik dirimu. Yang bisa menerimaku apa adanya. Tapi ternyata aku salah...”

Kau salah besar, mas... Cinta saja tidak cukup, bukan?

“Kalau memang perpisahan yang kamu inginkan... aku akan menceraikanmu!”

Semudah itu kau akan mencampakkanku? Kamu pikir tidak menyakitkan menyandang status sebagai seorang janda?

Li, kamu yang bodoh. Kenapa dulu kau memilihnya? Sudahlah, itu konsekuensi yang harus kamu terima...

Sekarang dia membutuhkanmu, Li. Tegakah kau meninggalkannya dalam keadaan seperti ini?

Li, kamu masih punya masa depan. Untuk apa mempertahankan seorang pengkhianat seperti dia?

Dualisme dalam pribadiku saling berebut memenangkan perasaanku. Antara ego dan moral kemanusiaan...

“Mas... apa salahku?”

Tangisku akhirnya pecah juga. Tubuhku jatuh terduduk di sofa. Kali ini aku merasa duniaku benar-benar runtuh. Cinta... kenapa kau harus ada jika hanya untuk menyakiti... Tidak! Cinta tak pernah salah. Keegoisanlah yang membuatnya kehilangan makna.

Hilma, seandainya masalah ini tidak ada hubungannya denganmu, aku ingin berbagi padamu. Aku tak sanggup memikulnya sendirian...

Kurasakan tubuh mas Indra memelukku hangat. Kehangatan itu masih sama seperti pelukan yang kemarin kurasakan... Tapi hatiku tetap saja membeku. Dingin...

“Maafkan jika aku memaksamu untuk ikut merasakan penderitaan ini, Li...”

Suara itu terdengar begitu rapuh. Ya Allah... benarkah aku sanggup meninggalkannya? Benarkah sudah tak tersisa cinta di hatiku?

\*\*\*

“Mas, aku mau pulang hari ini. Mungkin di kampung aku akan lebih bisa menenangkan diri...”

“Baiklah, kalau memang itu yang kamu inginkan. Maafkan aku... Mintalah petunjuk pada-Nya. Ikuti kata hatimu. Jangan pernah merasa terpaksa...”

Aku tahu, mas. Hatimu sebenarnya tak setegar seperti yang kulihat dalam senyummu. Dan itu sudah cukup bagiku...

Mas Indra masih mengantarku ke airport. Dia memang tak lagi terbatuk-batuk seperti kemarin. Tapi aku mulai menyadari, ada yang lain di wajahnya. Aku mulai melihat rasa sakit itu...

Tak ada sepatah katapun yang kami bicarakan dalam perjalanan. Aku dan mas Indra sama-sama membisu dalam lamunan masing-masing. Entah apa yang dipikirkannya. Yang jelas hatiku masih menyimpan kepedihan itu, meski sedikit demi sedikit ada perasaan lain yang kini menghentak-hentak di sana. Perasaan berbentuk keraguan. Aku ragu apa benar-benar bisa melupakan laki-laki itu... Laki-laki yang telah membuat otakku begitu aktifnya memproduksi oxytocine. Hormon yang membuat aku selalu membutuhkan



dirinya. Tapi sejenak kemudian keraguan itu berganti kebencian yang menyesakkan.

\*\*\*

Kutatap makam ibu yang sudah mulai rata dengan tanah. Ah, tak terasa. Tiga tahun sudah aku tak pernah lagi mendengar suaranya. Tiga tahun sejak aku dinyatakan lulus dari gelar kesarjanaanku.

“Apalagi yang kau cari, nak?”

Ibu... itu pertanyaan terakhirmu yang tak pernah bisa kujawab. Pertanyaan terakhir yang kau lontarkan ketika aku meminta restumu untuk mengadu nasib di Jakarta. Waktu itu aku tidak pernah menyangka bahwa itu adalah benar-benar saat terakhir aku masih bisa merasakan belaian tanganmu. Dulu aku berpikir banyak sekali yang akan kucari. Tapi ternyata sampai saat ini aku tetap tak menemukan apa-apa yang bisa kubanggakan padamu...

Ah, ibu. Yang kutemukan hanyalah tempat terluas itu. Yang dulu kau pernah bilang bahwa tempat terluas di dunia ini adalah hati. Segumpal darah itu sering tak pernah bisa cukup terisi oleh apapun. Dia kadang tak pernah merasa puas meski telah terpenuhi dengan harta, tahta, cinta atau hal-hal duniawi lainnya. Tapi aku belum berhasil menemukan Sang Maha Luas dalam arti yang sesungguhnya. Yah, Sang Maha Luas yang menurutmu, hanya Dialah yang dapat memenuhi keluasan hati itu...

Ibu... kini anakmu berada di tengah lautan. Terombang-ambing oleh keegoisan diri sendiri. Aku tak tahu ke mana harus kadayung perahu kecilku ini. Sedangkan sisi-sisinya telah mulai retak. Dan aku akan tenggelam jika tak segera menepi. Tapi dermaga mana yang harus kutuju? Kekuatanku telah hilang... Aku kini bukan Lili yang tegar itu.

Ibu... aku ingin punya tujuan. Aku ingin punya sesuatu yang berarti. Yang pantas untuk kuperjuangkan dalam hidup ini. Entah apa itu. Cintakah? Agamakah? Atau mungkin sebuah prinsip... Tapi kini aku tak punya semua itu. Atau mungkin pernah memilikinya, hanya saja aku tak pernah mampu mendefinisikannya...

Ibu... aku rindu padamu. Lihatlah, bidadari kecilmu ini sudah dua puluh lima tahun. Namun tetap tak pernah menemukan arti dewasa. Aku lelah, ibu. Lelah. Lelah...

\*\*\*

"Li, ba'na kodhu ka dokter, nak! Kole'na ce' panassa.." ujar pakde diselimuti kekhawatiran. Tangannya yang kasar mengusap keningku dengan kain basah.

"Enggi, pakde. Lagguna bai..." sahutku kemudian.

"Kamu pasti kecapekan, kenapa tidak datang bersama suamimu?"

"Dia sibuk, pakde..."

Untung saja pakde tak menanyakan lebih lanjut kenapa suamiku terlalu sibuk sampai-sampai tidak bisa mengambil sendiri dokumen pernikahan yang tertinggal di kampung. Sebuah alasan yang kulontarkan ke pakde kemarin, ketika aku tiba-tiba sudah berada di rumahnya. Semoga saja dia juga tak menangkap kegelisahan dalam tatapanku.

\*\*\*

Catatan:

Percakapan dalam bahasa Madura.

1) Li, ba'na kodhu ka dokter, nak! Kole'na ce' panassa.. " artinya, "Li, kamu harus ke dokter. Badanmu panas sekali."

2) "Enggi, pakde. Lagguna bai..." artinya: "Ya, pakde. Besok saja."

“Kenapa harus tes urine segala, dok?” tanyaku heran pada dokter muda itu.

“Sepertinya ada hal lain yang menyebabkan anda pusing dan mual-mual. Sistole diastole anda normal. Jadi, saya yakin pusing itu bukan disebabkan oleh tekanan darah...”

“Tunggu sebentar, bu! Saya baca hasil tesnya...”

Aku hanya diam menunggu. Dokter itu pasti lebih tahu. Jadi aku pasrah saja pada diagnosanya.

“Berapa usia pernikahan anda, Bu?”

Aku menaikkan alis. Untuk apa dokter itu menyinggung masalah perkawinan?

“Mm... sekitar dua bulan, dok!”

“Oh ya? Selamat, bu, Anda hamil...!”

Apa? Dokter ini tidak gila bukan? Bagaimana aku bisa hamil, sedangkan suamiku tak pernah menyentuhku sedikitpun...

“Dok, itu tidak mungkin. Anda pasti salah, dokter! Tolong, jangan katakan bahwa saya hamil. Anda pasti salah! Saya tidak mungkin hamil, dokter...”

Aku panik. Dokter itu menatapku keheranan. Mungkin baru kali ini ada seorang wanita yang sudah menikah justru tidak mau dibilang hamil. Bukankah itu adalah sebuah anugerah terindah bagi pasangan yang sudah menikah?

“Ibu...tenang, Bu. Anda punya masalah dalam rumah tangga Anda?”

Aku menggeleng lemah. Menyadari kebodohanku yang tidak mampu mengontrol emosi.

“Saya yakin tes ini tidak salah, Bu. Coba Ibu ingat, kapan tanggal terakhir ibu melakukannya dengan suami...”

Tatapan dokter itu mengisyaratkan kalau dia mencari sesuatu di mataku.

Ah...suatu malam di hotel De Ville dekat Notre Dame yang mewah dan indah. Malam itu aku memang begitu lelah dan mengantuk, tapi mas Indra bersikap begitu romantisnya padaku... Mungkinkah malam itu... Ya Allah...mengapa aku melupakan saat-saat itu? Aku ingat sekarang!

Tidak!! Aku memang menginginkan hal itu... tapi dengan kondisi mas Indra yang sebenarnya, hanya sesal dan benci yang ada di hatiku. Mengapa dia tega melakukannya? Bukankah tujuannya untuk menikahiku hanya untuk menemani saat-saat terakhirnya menjemput maut...

Tidak! Aku tidak boleh hamil! Takkan kubiarkan anakku mewarisi penyakit ayahnya... Takkan kubiarkan anakku menjadi seorang anak pezina... Tidak!!!

“Bu, anda tidak apa-apa bukan?”

“Saya harus tes darah sekali lagi, dok!” tukasku kemudian. Dokter itu semakin heran.

“Untuk apa?”

“Suami saya penderita AIDS, dok! Saya tidak boleh hamil. Saya tidak mau anak saya tertular penyakit ayahnya...”

Lagi-lagi aku tak mampu mengontrol emosi. Dan keluarlah kalimat itu begitu saja... Dokter itu kembali terkejut walau hanya sejenak. Dan menit berikutnya wajahnya kembali tenang.

“Baiklah, kalau itu yang Ibu inginkan. Kita akan segera melakukan tes darah sekali lagi...”

“Maaf, dok. Saya terlanjur mengatakannya. Saya harap dokter bisa menjaga rahasia ini.”

“Tenang, Bu. Itu bagian dari profesionalisme saya. Saya jamin, rahasia itu hanya kita dan Tuhan yang tahu...”

\*\*\*

Menunggu hasil tes darah itu bagiku seperti menunggu kematian. Tiga malam berturut-turut aku tidak bisa tidur nyenyak. Hanya sujud-sujud panjangku tempat aku berharap kini. Aku yakin, Allah tidak akan memberikan ujian yang melebihi kemampuanku. Tapi tetap saja kegalauan itu tak mau menjauh dari otakku.

Dan pagi itu adalah pagi yang begitu menegangkan. Aku menyusuri koridor rumah sakit yang masih sepi. Perasaanku tak karuan. Kebencian di hatiku tetap saja tak mau sirna. Belum lagi ketakutan bahwa aku juga akan tertular penyakit itu. Mungkinkah aku juga akan bernasib sama seperti Hilma? Menjalani hari-harinya dengan...

“Hasil tes HIV nya negatif, Bu!”

Deg! Aku tidak tahu harus tersenyum atau menangis. Aku takut terjadi kesalahan dalam tes itu...

“Dokter tidak salah?”

“Kami sudah berusaha semaksimal mungkin, Bu. Karena saya tahu ini sangat menentukan bagi nasib kandungan Ibu. Saya yakin tesnya negatif... Jadi tidak ada masalah dalam kehamilan ibu. Jangan lupa untuk berdiskusi dengan suami ibu mengenai hal ini. Mungkin ini yang terbaik dari Allah untuk Anda berdua...”

Ya Allah...benarkah ini? Tapi mana mungkin mas Indra tidak menularkan virus itu padaku? Adakah yang masih tersembunyi... Ya Allah, izin aku mengetahuinya... Ini menentukan keputusanku...

\*\*\*

Hari itu juga aku terbang ke Jakarta. Aku harus tahu semuanya. Apa sebenarnya yang terjadi.

Mas Indra masih di kantor ketika aku menelponnya dari rumah.

“Mas, ceritakan tentang penyakitmu. Sejujurnya. Jangan sampai ada yang kau sembunyikan...” pintaku di ujung telepon tanpa basa-basi lagi.

“Lili..kapan datang? Kok nggak telpon dulu. Aku kan bisa menjemput kamu di bandara...”

“Mas, jawab dulu pertanyaanku! Ini menyangkut masa depan kita...” ujarku datar. Sepertinya mas Indra tidak menangkap kegelisahanku.

“Ok, tapi tidak di sini. Aku akan pulang sekarang.”

\*\*\*

“Li... aku menderita bronchitis akut. Dokter memvonisku akan sulit untuk mempunyai keturunan. Karena nafasku yang abnormal cenderung

menyebabkan aku tidak akan mampu memenuhi kewajibanku sebagai seorang lelaki. Makanya aku takut ketika kemarin kamu bilang sudah mengetahui semuanya...”

“Bronkhitis? Bukan AIDS?”

“Hah? Apa maksudmu, Li?” kini giliran mas Indra yang bingung. Aku pun bingung. Apa mungkin Hilma memberikan keterangan yang salah?

“Mas pikir, aku tahu penyakit mas darimana?”

“Hasil rontgenku hilang. Kupikir kamu yang menemukan dan kemudian membacanya...”

“Hasil rontgen? Aku tidak pernah melihatnya. Mungkin terbang Bi Inah. Lalu...?” aku termangu kebingungan...

“Li? Sebenarnya ada apa? Kenapa?”

Tuhan... aku harus siap. Aku tidak mau terus tenggelam dalam ketidakpastian...

“Sebenarnya kemarin aku ketemu Hilma. Dia bercerita banyak hal tentang apa yang menyimpannya. Hilma juga bercerita tentang siapa sebenarnya laki-laki yang menghamilinya. Dan laki-laki itulah yang menularkan virus itu padanya. Sekarang jujurlah, mas. Aku sudah terlanjur sakit. Jangan bohongi aku lagi...!”

“Li... aku memang pernah melakukannya dengan Hilma. Tapi itu sebuah kecelakaan... aku khilaf, Li! Aku pikir Hilma tidak akan menceritakannya padamu. Aku sudah bertekad untuk memperbaiki diri hingga akhirnya menikahimu...”

Apa? Kecelakaan? Khilaf? Tidak sesederhana itu, mas...

Mas Indra tertunduk sedih. Perih itu menusuk hatiku lagi. Sekarang, perih itupun harus kubagi dengan makhluk mungil yang kini mendekap hangat dalam rahimku. Semakin sakit rasanya.

"Tapi aku bukan pengidap AIDS, Li! Kalau kau tidak percaya aku bisa melakukan tes darah. Dan aku tahu persis, dokter yang merawat Hilma mengatakan bahwa Hilma tertular dari transfusi darah...bukan dari aku! Aku tidak mengerti kenapa Hilma tetap berprasangka bahwa aku yang menularkannya."

Sayang, penjelasanmu tidak berpengaruh apapun bagiku, mas. Aku sudah terlanjur sakit. Tapi... anakku juga membutuhkan seorang ayah. Apa yang akan dirasakannya kalau aku akhirnya memilih untuk bercerai?

"Maafkan aku, mas!" lirikku. Aku tidak tahu harus meminta maaf untuk apa. Mungkin untuk bayi tak bersalah ini...

"Akulah yang harus minta maaf, Li. Kamu pasti sudah mengambil keputusan, bukan? Semoga itu yang terbaik bagimu. Yang pasti... aku masih sangat mencintaimu."

"Aku sudah menghubungi pengacara untuk mengurus perceraian kita. Semoga kamu menemukan pendamping yang bisa membahagiakanmu. Bisa menjadikanmu seorang isteri yang sesungguhnya. Bisa memberimu keturunan. Bisa..."

"Mas, cukup! Aku tidak tahu keputusan terbaik itu apa!!"

Aku berteriak dalam isak yang semakin menghimpit dadaku. Tergesa-gesa aku mengulurkan secarik kertas...



Mungkin aku tak lagi punya cinta untukmu, mas. Tapi anak ini...

"Mas, aku hamil..."

"Hah...apa, Li?" Mas Indra menatap kertas itu tak berkedip. Menyusul sebuah senyuman yang kemudian mewarnai wajahnya. Senyuman yang justru merobek batinku yang telah penuh luka.

Mata mas Indra masih meneliti satu persatu tulisan di atas kertas itu. Sepertinya dia masih ragu dengan tanda positif yang tergambar besar di kertas itu. Setelah itu tatapannya beralih ke wajahku. Mata itu nanar... dilumuri rasa bersalah.

"Di hotel De Ville..." suara mas Indra terdengar lirih. Ucapannya seakan membenarkan ingatkanku.

"Li, kamu akan menjadi seorang ibu?"

"Kamu kejam, mas!" sahutku dalam selimut kebencian.

"Li...kumohon, maafkan aku. Demi anak itu... demi anak kita..."

Kalimatnya memelas. Tangan kekarnya kemudian menggenggam tanganku seperti tak berdaya. Ada permohonan yang begitu dalam di sinar matanya.

"Li...kumohon, ikhlaskan kesalahanku. Aku berjanji akan menjadi suami yang baik untukmu. Aku berjanji akan menjadi ayah yang baik untuk anak kita...!"

Ya, Allah... Ini adalah pilihan yang maha berat...

Akhirnya aku menjatuhkan diri dalam pelukan mas Indra. Aku tidak tahu harus berbuat apa. Sakit itu masih begitu menusuk ... Tapi aku sadar, cinta

memang selalu butuh pengorbanan. Dan aku akan melakukan apapun demi cinta sejati itu..

Cinta sejati seorang ibu...

\*\*\*

Ya Allah... Biarlah masa lalu itu benar-benar berlalu

Sekarang kami ingin merajut masa depan...

Dan kini, sempurna sudah kebahagiaan yang Kau anugerahkan pada kami...

Kumohon, tunjukkan pada kami bagaimana caranya bersyukur atas anugerah yang begitu agung ini, Robbi...

Ibu... kini aku menemukan tujuan itu.. tujuan yang akan aku perjuangkan.

Tujuan yang dulu mungkin begitu kau junjung tinggi...

Mendidik anakku menjadi orang yang bisa membuat orang tuanya bangga di hadapan Allah... di akhirat kelak...

"Mas... anak kita kembar! Kamu pilih yang mana?"

"Pilih yang tidak mirip ibunya..."

"Kalau semua mirip ayahnya, aku juga nggak mau..!"

Ah, kastil yang terbangun di atas pasir itu ternyata masih begitu kokoh. Karena pondasinya dibuat dengan gaya arsitektur terancang bernama keihklasan...

Dan pagi-pagiku selanjutnya diwarnai lengkungan pelangi yang terpancar dari kerlip-kerlip cahaya dalam sepasang mata mungil kedua boneka kecilku...

-TAMAT-

**Tentang Penulis:**

Dewi Anjani, lahir pada 20 September 1985, dengan latar belakang pendidikan S1 Akuntansi Unibraw. Status menikah dan dikaruniai seorang puteri. Prestasinya di bidang penulisan antara lain; Nominasi lomba cerpen Direktorat Kepemudaan tahun 2004, cerpen dibukukan dalam Antologi "dari Zefir hingga Puncak Fujiyama", CWI, Jakarta. Nominasi lomba cerpen UNISBandung tahun 2005 dan dibukukan dalam Antologi "Dilarang Menangis", Bandung. Cerpen bersama FLP Malang dibukukan dalam antologi "Dua Pilihan", Syaamil, Jakarta.

E-Book oleh : [Omadus@gmail.com](mailto:Omadus@gmail.com)